

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA BI RATE  
TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA  
TAHUN 2015- 2019, TRANSAKSI NON TUNAI SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING**

**SKRIPSI**



Oleh:  
**MEILINDA NUR RASYIDA FATMAWATI**  
NIM: 16510233

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA BI RATE  
TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA  
TAHUN 2015- 2019, TRANSAKSI NON TUNAI SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING**

**SKRIPSI**

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Sarjana Manajemen (SM)



Oleh  
**MEILINDA NUR RASYIDA FATMAWATI**  
**NIM: 16510233**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA BI RATE  
TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA  
TAHUN 2015- 2019, TRANSAKSI NON TUNAI SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING

Oleh

MEILINDA NUR RASYIDA FATMAWATI  
NIM: 16510233

Telah disetujui pada tanggal 13...Maret 2020

Dosen Pembimbing,

Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si  
NIP. 19670227 199803 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan,



Dr. Agus Sucipto, M.M., CRA  
NIP. 19670816 200312 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA BI RATE TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2015- 2019, TRANSAKSI NON TUNAI SEBAGAI VARIABEL MODERATING

#### SKRIPSI

Oleh

**MEILINDA NUR RASYIDA FATMAWATI**

NIM : 16510233

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)  
Pada Tanggal.....

#### Susunan Dewan Penguji

#### Tanda Tangan

1. Ketua  
M. Nanang Choiruddin, SE., MM.  
NIDT. 19850820 20160801 1 047

2. Pembimbing  
Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19670227 199803 2 001

3. Penguji Utama  
Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA  
NIP. 19670816 200312 1 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan,

Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA  
NIP. 19670816 200312 1 001

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meilinda Nur Rasyida Fatmawati

NIM : 16510233

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Manajemen

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya buat untuk memenuhi kelulusan pada Jurusan Manajemen (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu dengan judul:

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA BI RATE TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PADA TAHUN 2015- 2018, TRANSAKSINON TUNAI SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

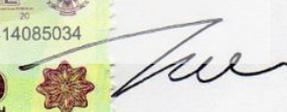
Adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing maupun pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tidak ada paksaan dari siapapun.

Malang, 9 Maret 2020

Hormat Saya,



  
Meilinda Nur R.F.  
NIM: 16510233

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Buku skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015- 2019, Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel Moderating” ini saya persembahkan untuk:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku institusi tempat saya menimba ilmu Manajemen.
2. Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku tempat saya menimba ilmu baik ekonomi, organisasi dan dunia bisnis.
3. Jurusan Manajemen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku tempat saya menimba ilmu mengenai Manajemen.
4. Ibu Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan memberi arahan agar terselesainya tugas akhir di kampus ini.
5. Ayah, ibu, mas Ari dan Dek Tita, selaku *support system* terbesar saya yang telah memberikan segala keringat, doa dan motivasi kepada saya selama pengerjaan skripsi.
6. Teman- teman dari Nortaviuz terkhusus Nortaviuz Malang yang telah menemani dan memberikan semangat kepada saya saat pengerjaan skripsi.
7. Teman- teman Manajemen 16 terkhusus kepada Dahlia, Erin, Dila dan Hamdan yang telah memberikan waktu seluas- luasnya untuk berdiskusi dan berjuang dalam menjalankan tugas akhir kampus.
8. Teman- teman komunitas dan Tim Bisnis saya seperti Galeri Investasi Syariah (GIS) BEI UIN Malang dan tim Dapur Wolu yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dan mensupport dalam terselesainya skripsi ini.
9. Someone else, yang selalu menjadi salahsatu penyemangat saya dalam terselesainya skripsi ini.

## HALAMAN MOTTO

*“NO NEED TO BE OTHER PERSON, JUST BE YOUR SELF TO  
SHOW THE WORLD, WHO YOU ARE”*



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyaang, kami panjatkan puji syukur kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga dapat terselesainya penelitian ini dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015- 2019, Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel Moderating”.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman Jahiliyyah menuju zaman Islamiyyah yakni “dinnul islam”.

Penulis menyadari dengan terselesainya peneitian ini didasari dengan adanya dorongan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA selaku Ketua Jurusan Manajemen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA dan Bapak M. Nanang Choiruddin, SE., MM., selaku penguji utama dan ketua peguji skripsi.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut membantu terselesainya skripsi ini.
7. Ayah, ibu, mas Ari dan Dek Tita saya yang selalu menyertai dan mendukung saya untuk menyelesaikan sarjana (S1) ini.
8. Teman- teman dari Nortaviuz terkhusus Nortaviuz Malang yang telah menemani dan memberikan semangat kepada saya saat pengerjaan skripsi.

9. Teman- teman Manajemen 16 terkhusus kepada Dahlia, Erin, Dila dan Hamdan yang telah memberikan waktu seluas- luasnya untuk berdiskusi dan berjuang dalam menjalankan tugas akhir kampus.
10. Teman- teman komunitas dan Tim Bisnis saya seperti Galeri Investasi Syariah (GIS) BEI UIN Malang dan tim Dapur Wolu yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dan mensupport dalam terselesainya skripsi ini.
11. Someone else, yang selalu menjadi salahsatu penyemangat saya dalam terselesainya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan pesan kepada pembaca agar penulis dapat kembali menulis penelitian yang lebih baik. Semoga adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin yaa Robbal ‘Allamin.

Malang, 9 Maret 2020

Hormat Saya,

Meilinda Nur R.F.  
NIM: 16510233

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Batasan Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
2.1 Hasil- Hasil Penelitian Terdahulu .....	13
2.2 Kajian Teori .....	36
2.2.1 Jumlah Uang Beredar .....	36
2.2.2 Inflasi.....	44
2.2.3 Suku Bunga BI Rate.....	50
2.2.4 Sistem Pembayaran .....	57
a. Definisi Sistem Pembayaran .....	57
b. Evolusi dan Instrumen Sistem Pembayaran di Indonesia .....	58
2.3 Kerangka Konseptual .....	67
2.4 Hipotesis Penelitian.....	67
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>71</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	71
3.2 Lokasi Penelitian .....	72
3.3 Populasi dan Sampel .....	72
3.4 Data dan Jenis Data .....	73
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	73
3.6 Definisi Operasional Variabel .....	74
3.7 Analisis Data .....	76

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	83
4.1.1 Gambaran Umum Perkembangan Jumlah Uang Beredar .....	83
4.1.2 Gambaran Umum Perkembangan Transaksi Non Tunai .....	85
4.1.3 Analisis Deskriptif .....	87
4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik .....	87
4.1.3.2 Uji Hipotesis .....	92
4.2 Pembahasan .....	102
4.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar.....	102
4.2.2 Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar ....	106
4.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar, Transaksi Non Tunai Sebaagai Variabel Moderating .....	112
4.2.3 Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar, Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel Moderating.....	116

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Saran.....	114
5.2 Keterbatasan.....	115

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	22
Tabel 2.2 Teori Permintaan Menurut Keynes .....	39
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	75
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas .....	88
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas .....	89
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi .....	90
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	91
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	92
Tabel 4.6 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Hipotesis Pertama .....	93
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	94
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Hipotesis Kedua.....	94
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Ketiga .....	95
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Hipotesis Ketiga.....	96
Tabel 4.11 Hasil Uji MRA Persamaan Kedua dan Ketiga Hipotesis Ketiga.....	97
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Keempat .....	98
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Hipotesis Keempat.....	99
Tabel 4.14 Hasil Uji MRA Persamaan Kedua dan Ketiga Hipotesis Keempat ...	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Indonesia pada Tahun 2015- 2019 .....	2
Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Transaksi Non Tunai di Indonesia pada Tahun 2015- 2019 .....	7
Gambar 2.1 Evolusi Perkembangan Sistem Pembayaran .....	59
Gambar 2.2 Cara Mendapatkan Uang Elektronik .....	64
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual .....	67
Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Indonesia pada Tahun 2015- 2019 .....	83
Gambar 4.1 Grafik Nominal ATM Debet, ATM Kredit dan Uang Elektronik di Indonesia pada Tahun 2015- 2019 .....	86
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas P- P Plot .....	88
Gambar 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot.....	91
Gambar 4.5 Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Jan 2015- Des .....	103
Gambar 4.6 Grafik Pertumbuhan JUB (% , yoy) dan Suku Bunga Acuan (%) ....	108
Gambar 4.7 Perbedaan Sebelum dan Sesudah Adanya QRIS.....	118

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Jumlah Uang Beredar
- Lampiran 2 Data Inflasi
- Lampiran 3 Data Suku Bunga BI Rate
- Lampiran 4 Data Transaksi Non Tunai
- Lampiran 5 Hasil SPSS
- Lampiran 6 Bukti Konsultasi
- Lampiran 7 Biodata Peneliti
- Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



## ABSTRAK

Rasyida, Meilinda Nur. 2020. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015- 2019, Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel Moderating”.

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.S

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga BI Rate, *Digital Payment* (ATM debit, ATM kredit dan *e- money*), jumlah uang beredar

---

Majunya teknologi mengakibatkan munculnya berbagai *financial technology (fintech)* yang memfasilitasi masyarakat dalam bertransaksi sehari-hari baik skala kecil maupun besar. Bank Indonesia selaku otoritas moneter mengendalikan sistem pembayaran khususnya dalam pengendalian pembayaran tunai melalui kebijakan inflasi dan suku bunga BI Rate. Bank Indonesia mencanangkan program *cashless society* yang akan membantu masyarakat memiliki kebiasaan bertransaksi secara non tunai sehingga jumlah uang tunai yang beredar di masyarakat akan lebih sedikit dan dapat bertransaksi secara efisien, aman dan akses luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga BI Rate terhadap jumlah uang beredar yang dimoderasi oleh transaksi non tunai.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode pemilihan sampel yang digunakan yaitu metode sampling jenuh. Sampel yang terpilih berjumlah 60 sampel yang didapat dari data time series selama periode Januari 2015- Desember 2019. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Suku bunga BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Transaksi non tunai tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan inflasi maupun suku bunga BI Rate terhadap jumlah uang beredar.

## ABSTRACT

Rasyida, Meilinda Nur. 2020. *Thesis*. Title: "*The Influence of Inflation and the BI Rate on the Money Supply in Indonesia in 2015-2019, Non-Cash Transactions as Moderating Variables*".

*Supervisor* : Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.S

*Keywords* : *Inflation, BI Rate, Digital Payment (debit ATM, ATM credit and e-money), money supply*

---

*The advance of technology has led to the emergence of various financial technologies (fintech) that facilitate the community in their daily transactions both small and large scale. Bank Indonesia as the monetary authority controls the payment system, especially in controlling cash payments through the inflation policy and the BI Rate. Bank Indonesia has launched a cashless society program that will help people have the habit of making non-cash transactions so that the amount of cash circulating in the community will be smaller and can transact efficiently, safely and with broad access. The purpose of this study is to determine the effect of inflation and the BI Rate on the money supply which is moderated by non-cash transactions.*

*This study uses quantitative research and uses secondary data taken from the official website of the Bank of Indonesia and the Central Statistics Agency (BPS). The sample selection method used is the saturated sampling method. The selected sample of 60 samples obtained from time-series data during the period January 2015-December 2019. Data analysis methods used are multiple regression analysis and the Moderated Regression Analysis (MRA) test.*

*From the results of the study show that inflation has a positif and not significant effect on the money supply. The BI rate has a negatif and significant effect on the money supply. Non-cash transactions are unable to moderate or weaken the relationship of inflation and the BI Rate interest rate on the money supply.*

## مستخلص البحث

ميليندا نور رشيدا فتما واتي ألفين و عشرون. بحث العلمي. العنوان: "تأثير التضخم و سعر الفائدة على جمع نقود التداول في إندونيسيا في السنة ألفين و ثمانية عشر - ألفين و تسعة عشر, معاملات غير النقود كالمتغير المعتدل".

المشرف : الدكتور أمروت الحاسنة الحاجة الماجستير  
الكلمة : التضخم, سعر الفائدة, الدفع الرقمي (ماكينة الصراف الآلي المدین), ماكينة الصراف الآلي التسليف  
الأساسية : و النقود الإلكترونية, جمع نقود التداول.

تطور التكنولوجيا وتشجيع المجتمع على إجراء المعاملات بسرعة والأمن والوصول, فيظهرمتنوع تكنولوجيا المالية التيسيرة للمجتمع في المعاملات يوميا على التسلق الصغير ولا الكبير. يتحكم المصرف إندونيسيا كالمسلطة النقدية في نظام الدفع ، وخاصةً في تحكم المدفوعات النقدية (العملة المعدنية) بطريق سياسة التضخم وسعر الفائدة. يطلق مصرف إندونيسيا برنامج المجتمع غير النقدي سيساعد المجتمع على إجراء المعاملات غير النقدية حتى سيقبل جمع النقد المتداول في المجتمع ويمكنه التعامل بأمن وبوصول واسع النطاق. الهدف من هذا البحث هو التعرف التأثير عن التضخم و سعر الفائدة في جمع النقود المتداول التجدد بواسطة المعاملات غير النقدية. و طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي بيانات الثانوية من المواقع الرسمي لمصرف إندونيسيا ومكتب مركزية الإحصاء (Badan Pusat Statistik) . طريقة اختيار العينة المستخدمة هي طريقة أخذ العينات المشبعة. يعادل العينة المختار هو ستون العينات من السلاسل الزمنية في يناير في السنة ألفين و خمسة ألف - ديسمبر في السنة ألفين و تسعة عشر. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الانحدار المتعدد واختبار تحليل الانحدار المعتدل (MRA).

من نتائج البحث تبين أن التضخم وسعر الفائدة و متغيرات التفاعل لها معاملات غير قياسية لكل منها, هذه النتائج تعني أن التضخم له تأثير إيجابي وغير هام على جمع النقود المتداول. سعر الفائدة له تأثير السلبي والكبير على جمع النقود المتداول. المعاملات غير النقدية غير قادرة على تعديل أو إضعاف علاقة التضخم وسعر الفائدة على جمع النقود المتداول.

## BAB I

### PENDAHULUAN

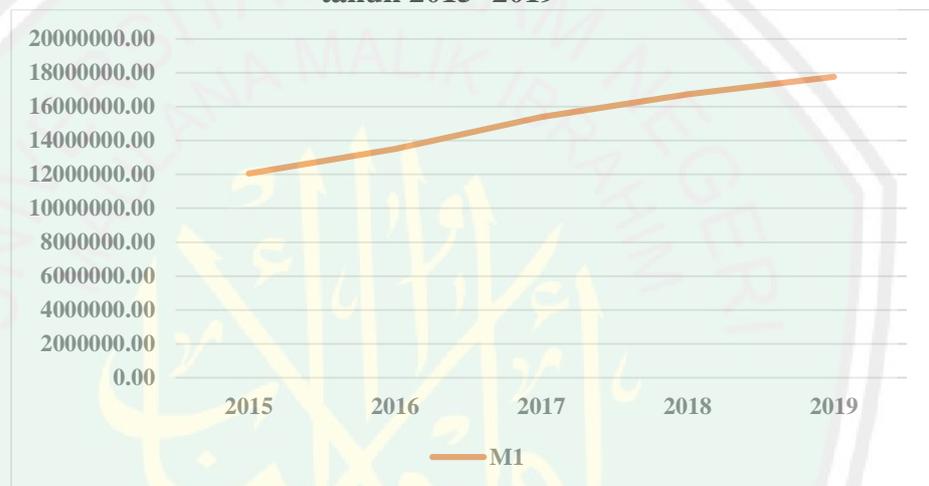
#### 1.1 Latar Belakang

Setiap kegiatan perekonomian saat ini tidak terlepas dengan uang. Uang menjadi instrumen yang berperan penting dalam perekonomian sebagai alat tukar atau pembayaran. Uang sebagai inovasi modern yang mentransfer peran barter atau pertukaran barang satu dengan barang lainnya pada masa lalu. Uang didefinisikan sebagai alat yang dapat diterima oleh *public* untuk menjadi alat pembayaran di suatu Negara dan sebagai alat untuk pembelian barang atau jasa. Artinya, uang menjadi suatu alat pembayaran yang dapat dilakukan di wilayah tertentu (Mujahidin, 2007). Dengan kemajuan alat transaksi, kini uang dapat mempermudah masyarakat dalam bertransaksi baik dalam skala besar maupun kecil. Evolusi perkembangan alat pembayaran tersebut mengindikasikan bahwa semakin tingginya kebutuhan masyarakat ataupun pelaku ekonomi dalam memperlancar kegiatan sehari-harinya.

Bank Indonesia memiliki wewenang dalam penguasaan uang sebagai instrumen pembayaran yang sah di Indonesia. Jumlah uang yang akan diedarkan tersebut merupakan jumlah uang beredar di masyarakat yaitu meliputi jumlah uang dalam arti sempit (M1) yang terdiri dari uang kertas, uang logam dan uang giral serta jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) yang terdiri dari M1 ditambah dengan uang kuasi. Bank Indonesia memiliki hak oktor yang tercantum pada Undang-Undang Bank Sentral No. 13 tahun 1968 pasal 26 ayat 1 yang menjelaskan bahwa Bank Indonesia memiliki hak tunggal untuk mengeluarkan uang kertas dan

logam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tak heran jika uang menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari sehingga pertumbuhan jumlah uang beredar di masyarakat semakin tahun semakin meningkat (lihat pada grafik 1.1).

**Gambar 1.1**  
**Grafik Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Indonesia**  
**tahun 2015- 2019**



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Meningkatnya jumlah uang beredar yang sangat cepat tersebut mengindikasikan bahwa tingginya tingkat penambahan jumlah uang beredar di Indonesia. Meningkatnya kebutuhan uang pada masyarakat didukung dengan kestabilan perekonomian dan pendapatan riil masyarakat yang meningkat. Gejalanya bertambahnya jumlah uang beredar (M1) juga berkaitan dengan uang yang semakin dibutuhkan sebagai alat tukar serta membutuhkan uang untuk mempermudah proses transaksi. Pertumbuhan jumlah uang beredar menjadi tugas Bank Indonesia untuk menjaga peredaran uang agar dapat menopang kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat. Untuk mencapai jumlah uang beredar yang

stabil, Bank Indonesia memperhatikan sasaran laju inflasi serta incaran ekonomi makro lainnya seperti penetapan suku bunga.

Naiknya harga yang terjadi pada beberapa barang atau jasa dalam suatu periode sering disebut dengan inflasi. Inflasi dijadikan sebagai salahsatu indikator faktor ekonomi makro yang digunakan dalam mengukur tingkat kestabilan perekonomian suatu Negara. Inflasi dengan tingkat yang tinggi akan berdampak buruk terhadap masyarakat. Dampak tersebut menurut Bank Indonesia (2018) adalah pendapatan riil masyarakat akan menurun, menciptakan ketidakstabilan bagi pelaku ekonomi baik investor maupun masyarakat umum dalam melakukan kegiatan investasi, konsumsi maupun produksi. Sehingga hal tersebut akan menurunkan kestabilan perekonomian suatu Negara serta apabila tingkat inflasi di suatu Negara lebih besar daripada Negara lainnya, maka akan berdampak pada tekanan mata uang Negara tersebut. Tingginya tingkat inflasi atau naiknya tingkat harga- harga barang atau jasa juga dapat menyebabkan meningkatnya permintaan uang di masyarakat untuk membeli barang ataupun jasa.

Menurut teori Moneteris, inflasi hanya terjadi disebabkan oleh tidak seimbangnya jumlah uang beredar dan jumlah barang. Teori kuantitas juga mengatakan bahwa inflasi terjadi dikarenakan jumlah uang beredar terlalu banyak di masyarakat. Teori tersebut didukung oleh penelitian dariYugang (2017)yang menghasilkan bahwa apabila inflasi naik maka berdampak pada naiknya jumlah uang beredar di masyarakat. Ketika terjadi naiknya harga- harga barang atau jasa, masyarakat cenderung mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk berbelanja atau

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga akan berdampak kepada jumlah uang beredar di masyarakat bertambah (Yuliana, 2004).

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan inflasi dan jumlah uang beredar menunjukkan ketidaksamaan hasil. Penelitian dari Setiadi (2013) menghasilkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian dari José Augusto Maria & Artini (2017) yang menghasilkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap jumlah uang beredar. Ketika tingkat inflasi naik, maka jumlah uang beredar akan turun. Hasil penelitian yang dilakukan di Timor-Leste tersebut disebabkan karena Timor-Leste masih menggunakan mata uang dolar Amerika sebagai mata uang negaranya.

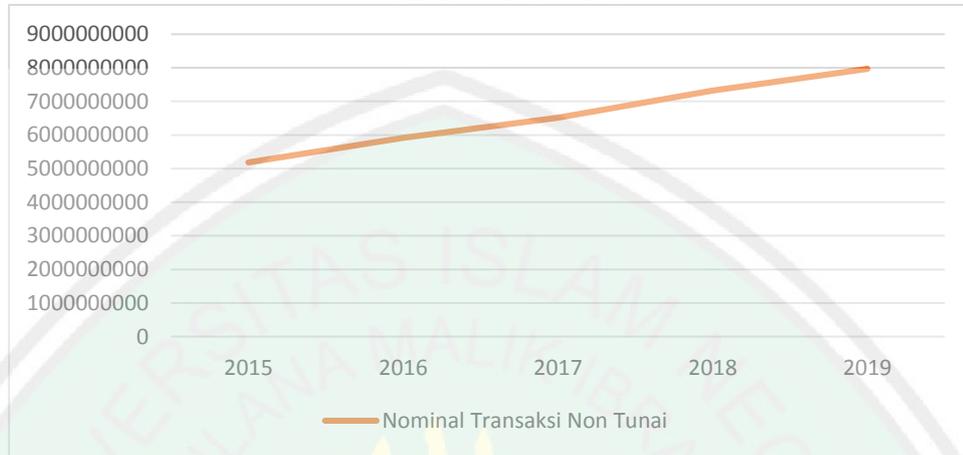
Selanjutnya, Bank Indonesia dalam melakukan kebijakan moneternya khususnya untuk mengatasi kestabilan jumlah uang beredar yaitu melalui suku bunga. Suku bunga yang menjadi instrumen kebijakan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia disebut BI Rate. BI Rate merupakan suku bunga acuan terhadap bank-bank umum dan lembaga keuangan lainnya yang kemudian diumumkan kepada bank umum dan masyarakat secara terbuka dan transparan. BI Rate yang stabil akan menjaga kestabilan jumlah uang beredar. Ketika terjadi inflasi dan menyebabkan naiknya jumlah uang beredar, maka dengan suku bunga yang tinggi masyarakat akan meningkatkan aktivitas menabungnya (Amrial et al., 2019). Suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia juga digunakan untuk mengendalikan kebijakan moneter dalam menangani inflasi di Indonesia. Mekanisme kerjanya, suku bunga akan mempengaruhi tujuan akhir dari kebijakan moneter yaitu menjaga

kestabilan nilai rupiah. Di sinilah, suku bungadiatur tingkatannya untuk menjaga kestabilan jumlah uang beredar. Oleh karena itu, Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneternya dalam mengendalikan jumlah uang beredar yaitu melalui tingkat suku bunga.

Penelitian dari Mall (2013) juga mengatakan bahwa suku bunga menjadi salahsatu variabel yang mempengaruhi jumlah uang beredar. Tingginya suku bunga berdampak pada rendahnya uang yang dipegang masyarakat. Alasannya, masyarakat memilih menabungkan uangnya pada bank yang memiliki tingkat suku bunga yang tinggi. Sebaliknya, apabila suku bunga menurun maka masyarakat akan menarik uangnya untuk keperluan kegiatan investasi dan konsumsi (Jose et al., 2017). Penelitian Halicioglu & Ugur (2005) juga menghasilkan bahwa tingginya suku bunga mengakibatkan rendahnya harga- harga asset sehingga masyarakat memilih untuk membeli asset daripada memegang uangnya. Kondisi tersebut menyimpulkan bahwa suku bunga yang tinggi dapat mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat. Suku bunga dan jumlah uang beredar (M1) diuji dengan Uji Kausalitas Granger menghasilkan bahwa keduanya memiliki hubungan kausalitas bilateral (hubungan timbal-balik). Dimana suku bunga memiliki pengaruh terhadap MI dan sebaliknya (Maria dan Paidi, 2014). Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian dari Sarmiani (2016) yang menghasilkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia padahal beberapa bank di Indonesia memberikan suku bunga paling tinggi guna untuk mengurangi jumlah uang beredar dan mengurangi permintaan agregat serta kenaikan harga dapat diatasi.

Penelitian ini menggunakan variabel transaksi non tunai sebagai variabel moderating dikarenakan melihat upaya Bank Indonesia dalam mengencarkan transaksi non tunai sebagai upaya penciptaan *Cashless Society*. Penganjangan *Cashless Society* bertujuan untuk mendorong kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan alat pembayaran non tunai dalam bertransaksi. Penggunaan transaksi non tunai juga diharapkan dapat mengurangi penggunaan uang tunai dalam bertransaksi, biaya pencetakan uang dan *cash handling*. Sistem pembayaran non tunai yang dikatakan yaitu berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (AMPK) seperti kartu kredit, kartu debit dan uang elektronik. Semakin banyaknya penggunaan transaksi non tunai didorong oleh semakin efisien, aman, cepat dan nyaman dalam bertransaksi baik skala kecil maupun besar. Selain itu, masyarakat berpendapat bahwa dengan uang tunai mereka memerlukan ruang penyimpanan seperti dompet atau sakunya sehingga akan menjadi kendala masyarakat dalam bertransaksi. Sehingga, dengan setelah adanya program GNNT menimbulkan tingkat jumlah pengguna dan nominal transaksi non tunai semakin meningkat dari tahun 2015-2019 (lihat Grafik 1.2).

**Gambar 1.2**  
**Grafik Pertumbuhan Transaksi Non Tunai di Indonesia**  
**tahun 2015- 2019**



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Peningkatan jumlah nominal transaksi non tunai seperti grafik di atas mengindikasikan bahwa semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan alat pembayaran non tunai terutama pada uang elektronik. Menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo mengatakan bahwa Bank Indonesia mencatat pertumbuhan uang elektronik pada triwulan III 2018 meningkat pesat sebesar 300,4% (Kompas.com, 2018). Melonjaknya uang elektronik dibandingkan dengan alat transaksi non tunai lainnya dikarenakan semakin banyaknya minat masyarakat dalam bertransaksi melalui platform *financial technology* (fintech) dan *e-commerce*.

Transaksi non tunai juga membantu masyarakat dalam bertransaksi yang efektif dan efisien serta juga akan mempengaruhi permintaan jumlah uang beredar dan keseimbangan di pasar uang serta output dan harga yang akan berdampak pada kebijakan moneter (Widodo, 2011). Menurut Farida Peranginangin, Direktur Departemen Kebijakan dan Pengawasan Sistem Pembayaran (DKSP), menjelaskan bahwa dengan transaksi non tunai dapat mengurangi biaya cetak uang, biaya

distribusi uang dan biaya *cash handling* serta dapat mengefisiensi waktu (Rachman, 2016). Sehingga transaksi non tunai dapat menjadi bahan estimasi dalam penentuan jumlah uang yang akan beredar di masyarakat dikarenakan stabilnya jumlah uang beredar akan mengefektifkan pengoperasian kebijakan moneter (Wilson, 2014).

Pendapat tersebut didukung penelitian oleh Afifah (2017) dalam jangka pendek maupun jangka panjang ATM debit dan ATM kredit berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Semakin banyak masyarakat menggunakan transaksi non tunai dalam bertransaksi, maka jumlah uang beredar di masyarakat akan semakin berkurang. Studi empirik dari Bambang et al. (2006) juga mengatakan bahwa alat pembayaran non tunai dapat menstabilitaskan peran uang tunai dalam bidang perekonomian sehingga dampak banyaknya penggunaan transaksi non tunai dapat mengakibatkan turunnya uang kartal (M1) dan berkurangnya biaya pencetakan uang.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan Ferry Syarifuddin (2009) yang menghasilkan bahwa dengan meningkatnya penggunaan transaksi non tunai akan meningkatkan M1 dan M2. Alasannya dikarenakan tidak sedikitnya uang yang masuk ke dalam sistem perbankan seperti *demand deposit* dan *saving deposit*. Masyarakatpun akan tergiur untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi jika berganti pada *demand deposit* dan *saving deposit* tanpa kehilangan fungsi uang kartal. Selain itu, penelitian dari Anderson-reid (2008) di Negara Jamaica juga menghasilkan bahwa transaksi non tunai tidak berpengaruh besar terhadap baiknya M1. Masih lambatnya masyarakat dan *merchant* dalam melakukan transaksi non tunai sehingga fasilitas seperti EDC masih belum tersedia. Oleh karena itu, uang

kartal masih banyak beredar di masyarakat. Apabila kebiasaan penarikan dan pembayaran dengan uang tunai tidak diubah, maka akan berdampak pada kebijakan moneter (Stix, 2004).

Indonesia dipilih sebagai objek penelitian dengan alasan untuk melihat perkembangan transaksi non tunai yang telah digencarkan oleh Bank Indonesia dan pemerintah terutama pada tahun 2015- 2019. Serta melihat adanya kontradiksi dari teori dan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai apakah melalui kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia baik berupa kebijakan tingkat inflasi, suku bunga dapat menstabilkan perekonomian melalui jumlah uang beredar serta apakah transaksi non tunai yang sedang digencarkan Bank Indonesia dapat membantu memperkuat hubungan inflasi dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar. Oleh karena itu, judul yang diambil peneliti yaitu **“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015- 2019, Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel Moderating”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di masyarakat Indonesia?
2. Apakah suku bunga BI Rate berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di masyarakat Indonesia?

3. Apakah transaksi non tunai dapat memperkuat (memoderasi) pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar?
4. Apakah transaksi non tunai dapat memperkuat (memoderasi) pengaruh suku bunga BI Rate terhadap jumlah uang beredar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat inflasi terhadap jumlah uang beredar
2. Pengaruh tingkat suku bunga BI Rate terhadap jumlah uang beredar
3. Pengaruh tingkat inflasi terhadap jumlah uang beredar dengan transaksi non tunai sebagai variabel moderating.
4. Pengaruh tingkat suku bunga BI Rate terhadap jumlah uang beredar dengan transaksi non tunai sebagai variabel moderating.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan tingkat suku bunga BI Rate, inflasi dan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat mendukung penelitian- penelitian terdahulu mengenai topik yang sama serta dapat membantu peneliti selanjutnya dalam memberi pandangan dan wawasan baru yang akan mendukung keberadaan dan perkembangan teori seputar topik penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak seperti:

### a. Bagi Penulis

Diharapkan adanya hasil penelitian ini, penulis dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Bagi Masyarakat sebagai Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memilih alat pembayaran dalam bertransaksi sehari-hari. Serta diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dalam memperbaiki sistem perekonomian melalui topik yang dibahas dalam penelitian ini.

### c. Bagi Manajemen, Pelaku Usaha Mikro dan Pelaku Ekonomi Lainnya

Adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu informasi kondisi ekonomi makro bagi para manajer maupun pelaku usaha baik mikro ataupun lainnya. Melihat betapa eratnya hubungan ekonomi mikro dan ekonomi makro, maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam kegiatan perekonomian seperti bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan, mempertimbangkan harga produk melalui harga pasar atau data inflasi ataupun lainnya.

d. Bagi Bank Indonesia dan Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam melakukan kebijakan moneter yang berkaitan dengan jumlah uang beredar. Serta diharapkan penelitian ini juga dapat membantu pemerintah dalam membantu Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan mengencarkan transaksi non tunai yang sedang digiatkan oleh Bank Indonesia saat ini.

### 1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti menentukan batasan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti membatasi variabel penelitian ini pada variabel jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan pada nominal transaksi non tunai (rupiah). Hal tersebut didasari dengan Bank Indonesia selaku otoritas moneter yang membedakan jenis uang beredar yang menjadi dua jenis yaitu arti sempit (M1) dan arti luas (M2). Alasan peneliti menggunakan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dikarenakan oleh komposisi M1 hanya terdiri dari uang kartal dan uang giral dalam mata uang Rupiah sedangkan jumlah uang beredar arti luas (M2) terdiri dari M1 ditambah dengan uang kuasi dalam mata uang Rupiah dan mata uang asing ([www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)).

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1. Hasil- Hasil Penelitian Terdahulu

Dinh Doan Van (2019), “*Money Supply and Inflation Impact on Economic Growth*”. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak yang disebabkan inflasi terhadap ekonomi pertumbuhan ekonomi setiap Negara. Penelitian tersebut menggunakan analisis teoritis dari teori Fisher, Friedman dan Model Ekonometrik serta pandangan empiris antara jumlah uang beredar dan inflasi di China dan Vietnam pada tahun 2012- 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki korelasi yang sangat dekat. Pertama, jumlah uang beredar dapat ditentukan melalui pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi. Kedua, ketika inflasi meningkat maka jumlah uang beredarpun meningkat. Sehingga, untuk menstabilkan jumlah uang beredar, Bank Sentral menggunakan cadangan wajib minimum (*reserve ratio*), operasi pasar terbuka, suku bunga Bank Sentral dan lain- lain. Dan jumlah uang beredar yang berlebihan akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

Jose, I.B. Panji dan Luh Gede (2017), “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor-Leste”. Penelitian Itu Bertujuan Untuk Menganalisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor Leste tahun 2004-2013. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode analisis Regresi Berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasilnya yaitu secara simultan ketiga variabel berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang

beredar. Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar dikarenakan di Timor Leste belum mempunyai mata uang Negara melainkan menggunakan mata uang dolar Amerika. Ketika mata uang dolar Amerika beredar bebas mengakibatkan inflasi tidak termonitor dan berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar di Timor Leste. Sedangkan pada variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Azka Afifah (2017), "Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartuterhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Periode 2009 –2016)". Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana pengaruh pembayaran menggunakan kartu (kartu debit dan kredit) terhadap jumlah uang beredar (dalam arti luas/ M2) di Indonesia. Metode yang digunakan adalah Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model/ECM). Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek pembayaran menggunakan kartu memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Yugang (2017). "A Study on the Relationship between Money Supply and Macroeconomic Variables in China". Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis hubungan antara jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) dengan variabel ekonomi makro (GDP, inflasi dan suku bunga) pada tahun 2000- 2016. Metode yang digunakan adalah model Vector Auto Regression (VAR) di China. Penelitian ini menghasilkan bahwa meningkatnya GDP akan meningkatkan jumlah uang beredar. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan jumlah uang beredar semakin meningkat. Serta tingginya tingkat suku bunga akan menurunkan jumlah

uang beredar. Sehingga ketiga variable ekonomi makro tersebut menjadi alat control dalam penentuan jumlah uang beredar di Negara China.

Sarmiani (2016). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (R Adjusted), uji t dan uji F. Hasilnya menjelaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dan inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Maria dan Paidi (2014), "Analisis Kausalitas Antara Bi Rate Dengan Jumlah Uang Beredar di Indonesia". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pengaruh hubungan dari BI rate dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) di Indonesia pada tahun 2010- 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode Uji Kointegrasi (Cointegration test), Granger Causality Test dan VAR. Hasil dalam penelitian ini adalah pada uji Kointegrasi, variabel SBI Rate dan MI (Narrow Money) tidak memiliki hubungan jangka panjang. Pada uji Kausalitas Granger menghasilkan bahwa adanya hubungan bilateral (hubungan timbal balik) antara SBI Rate dan MI (Narrow Money). Serta pada uji VAR menghasilkan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap MI (Narrow Money) dalam jangka pendek.

Lukman dan Dauda (2013), "*Alternative Payment Systems implication for Currency Demand and Monetary Policy in Developing Economy: A Case Study of Nigeria*". Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dari pengaplikasian sistem

pembayaran terhadap jumlah uang beredar dan kebijakan moneter di Nigeria tahun 2008- 2010. Metode yang digunakan yaitu Vector Error Correction Model (VECM). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya inovasi sistem pembayaran (Debit Cards (ATM), Mobile Money, Point of Sales, and Web Payment) memiliki dampak negatif terhadap jumlah uang beredar pada jangka waktu pendek, medium dan panjang. Internet payment dan mobile money dapat menstubsitusi pembayaran tunai sedangkan kartu debit (ATM) and POS (*Point of Sale*) memiliki pengaruh yang tidak signifikan dikarenakan masih digunakan untuk penarikan uang tunai sehingga menyebabkan volume uang kartal juga meningkat.

Wilson (2014), "*The Effects Of Financial Innovations On MoneyDemand In Kenya*". Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa dampak dari novasi sistem pembayaran terhadap jumlah uang beredar dengan menggunakan test Augmented Dickey Fuller and Phillip-Perron, Johansen Maximum dan Error CorrectionModel. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa inovasi sistem pembayaran memiliki dampak positif terhadap jumlah uang beredar di Kenya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Donna Anggia Priscylia (2014), "Pengaruh Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak suku bunga dan pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar. Metode yang digunakan adalah Ordinary Least Squares regression dengan ECM. Hasilnya menjelaskan bahwa Suku bunga memiliki dampak negatif terhadap jumlah uang beredar dan

pembayaran non tunai memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Inung Oni (2013), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999:Q1- 2010:Q4 dengan Pendekatan Error Corection Models (ECM)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor- faktor yang dapat mempengaruhi permintaan uang di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan alat analisis ekonometrika model koreksi kesalahan (Error Correction Model/ ECM) untuk menjelaskan penelitian jangka panjang dan jangka pendek. Hasilnya menjelaskan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dalam jangka pendek dan berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang terhadap permintaan uang di Indonesia.

Tiara dan Tri Widodo (2011),” *Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy*”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dampak penggunaan pembayaran menggunakan kartu terhadap jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi seperti GDP dan inflasi serta bagaimana implikasi kebijakan moneter yang dibuat oleh Bank Indonesia. Metode yang digunakan adalah Model Vektor Koreksi Kesalahan (VECM). Hasilnya menunjukkan bahwa meningkatnya pembayaran menggunakan kartu (pembayaran non tunai) berdampak pada menurunnya uang tunai dan meningkatnya M1 dan M2. Peningkatan penggunaan pembayaran non tunai juga berdampak pada turunnya

GDP dan inflasi. Sehingga Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter dengan menggunakan suku bunga, output dan harga.

Ferry, Ahmad Hidayat dan Tarsidin (2009), "Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian Dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter di Indonesia". Tujuannya adalah untuk mengetahui dampak pembayaran non tunai terhadap GDP dan inflasi dan untuk mengetahui bagaimana implikasinya terhadap pengendalian moneter yang dilakukan Bank Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Cointegrating Vector Autoregression (SCVAR). Hasil dari penelitian tersebut adalah pembayaran non tunai memiliki efek substitusi yaitu dapat menurunkan permintaan uang kartal dan meningkatkan M1 dan M2 sehingga berdampak pada peningkatan GDP dan harga. Efek efisiensi juga timbul akibat dari meningkatnya penggunaan transaksi non tunai seperti peningkatan GDP dan dapat berpengaruh terhadap harga. Pembayaran non tunai juga menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan uang (M1 dan M2), penurunan suku bunga BI, peningkatan GDP riil dan peningkatan tingkat harga.

Karen Anderson-Reid (2008), "*Estimating the Impact of the Alternative Means of Payment on Currency Demand in Jamaica*". Tujuannya adalah untuk menganalisis dampak pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di ekonomi Jamaica. Model yang digunakan dalam penelitian adalah ECM model dan ARIMA model yang mana menghasilkan bahwa pembayaran non tunai menggunakan ATM memiliki hubungan positif dengan jumlah uang beredar. Sedangkan pembayaran non tunai menggunakan EFTPOS (*Electronic Funds*

*Transfer Point of Sale Systems*) memiliki hubungan negatif dengan jumlah uang beredar.

Bambang, Tri, Pipih dan Yosefin (2006), “*Working Paper: Dampak Pembayaran Non Tunai TerhadapPerekonomian Dan Kebijakan Moneter*”. Working paper ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah kehadiran pembayaran non tunai dapat mensubstitusi peran alat pembayaran tunai dalam transaksi ekonomi di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan Uji Stasioneritas, Uji Kointegrasi (*Johansen Cointegration Test*), Koefisien Persamaan Permintaan Uang (VECM) dan Analisis Simulasi. Hasilnya menjelaskan bahwa meningkatnya pembayaran non tunai memberikan efisiensi dan meningkatkan produktifitas keuangan sektor riil yang akan memperbaiki perekonomian. Pembayaran non tunai tidak akan mempengaruhi efektifitas kebijakan moneter dengan menggunakan jalur suku bunga. perkembangan pembayaran non tunai khususnya e- money, efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter tetap dapat dipertahankan dan dapat berdampak pada pengurangan simpanan masyarakat pada perbankan. Serta penggunaan pembayaran non tunai memiliki hubungan positif terhadap velocity of money dan berpengaruh negatif terhadap jumlah uang kartal (M1). Artinya pembayaran non tunai dapat menggantikan pembayaran tunai).

Ferda dan Mehmet (2005), “*On Stability of The Demand for Money in a Developing OECD Country: The Case of Turkey*”. Metode yang digunakan penelitian ini adalah Single Cointegration Tests yang telah dilakukan oleh Pesaran et al., (2001) dengan menggunakan CUSUM (*Cumulative Sum*) dan CUSUMSQ (*Cumulative Sum of Squares*). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa suku bunga

memiliki pengaruh dan dampak terhadap jumlah uang beredar dalam jangka panjang. Hasil dari tes CUSUM dan CUSUMSQ menghasilkan bahwa Bank Sentral Turkey menggunakan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) sebagai acuan dalam target kebijakan moneter. Penulis mengasumsikan bahwa stabilnya jumlah uang beredar akan mengurangi ketidakpastian kondisi ekonomi dan dapat meningkatkan kemampuan kredibilitas untuk mencapai target moneter Negara Turkey.

Indah Yuliana (2004), “Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2001 s/d 2006”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar serta untuk mengetahui dari ketiga variabel tersebut, variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap jumlah uang beredar. Metode yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa secara simultan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2001- 2006. Variabel inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar. Serta variabel suku bunga memiliki pengaruh dominan negatif terhadap jumlah uang beredar.

Helmut Stix (2004), “*The Impact of ATM Transactions and Cashless Payments on Cash Demand in Austria*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa pengaruh transaksi ATM dan pembayaran non tunai terhadap uang tunai di Austrians. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu survey yang dilakukan oleh OeNB pada kuartal kedua tahun 2003 sampai kuartal pertama tahun 2004 yang

dilakukan oleh Institute for Empirical Social Research (IFES). Hasil penelitian menyatakan bahwa meningkatnya transaksi ATM dan pembayaran non tunai memiliki dampak signifikan terhadap jumlah uang beredar di Austrians. Akan tetapi, kebiasaan individu Di Austrians, individu yang memiliki kartu ATM memiliki frekuensi tinggi dalam penarikan uang tunai, sehingga konsekuensinya secara signifikan individu yang memiliki uang tunai lebih sedikit yaitu yang tidak memiliki kartu ATM. Akan tetapi, penarikan uang tunai dan pembayaran tunai masih menjadi kebiasaan individu di Austrians sehingga pembayaran non tunai tidak banyak berdampak pada kebijakan moneter.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator	Alat Analisis	Hasil
1.	Dinh Doan Van (2019), "Money Supply and Inflation Impact On Economic Growth".	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah uang beredar</li> <li>- Inflasi</li> <li>- GDP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis teoritis dari teori Fisher, Friedman dan Model Ekonometrik</li> <li>- Pandangan empiris antara jumlah uang beredar dan</li> </ul>	Inflasi dan jumlah uang beredar memiliki korelasi yang sangat dekat. Pertama, jumlah uang beredar dapat ditentukan melalui pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi. Kedua, ketika inflasi meningkat maka jumlah uang beredarpun meningkat.

			inflasi di China dan Vietnam pada tahun 2012- 2016.	
2.	Jose, I.B. Panji dan Luh Gede (2017), “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor-Leste”.	- Jumlah uang beredar - Suku bunga - Inflasi - PDB	Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS.	Hasilnya yaitu secara simultan ketiga variabel berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar. Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar dikarenakan di Timor Leste belum mempunyai mata uang Negaramelainkan menggunakan mata uang dolar Amerika. Ketika mata uang dolar Amerika beredar bebas mengakibatkan inflasi tidak termonitor dan berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar di Timor Leste.

				Sedangkan pada variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar.
3.	Yugang (2017). “A Study on the Relationship between Money Supply and Macroeconomic Variables in China”.	- Jumlah uang beredar - Suku bunga - Inflasi - PDB	Model Vector Auto Regression (VAR) di China.	Penelitian ini menghasilkan bahwa meningkatnya GDP akan meningkatkan jumlah uang beredar. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan jumlah uang beredar semakin meningkat. Serta tingginya tingkat suku bunga akan menurunkan jumlah uang beredar. Sehingga ketiga variabel ekonomi makro tersebut menjadi alat kontrol dalam penentuan jumlah uang beredar di Negara China.
6.	Azka Afifah (2017), “Pengaruh Penggunaan Alat	- Jumlah uang beredar	Model Koreksi Kesalahan (Error	Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek



		an non tunai	CorrectionMode l.	jangka pendek maupn jangka panjang.
9.	Donna Anggia Priscylia (2014), “Pengaruh Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia”	- Jumlah uang beredar - Jumlah transaksi alat pembayar an non tunai - Suku bunga	Ordinary Least Squares regression dengan ECM method	Suku bunga memiliki dampak negatif terhadap jumlah uang beredar dan pembayaran non tunai memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar.
10.	Maria dan Paidi (2014), “Analisis Kausalitas Antara Bi Rate Dengan Jumlah Uang Beredar di Indonesia	- Jumlah uang beredar - Suku bunga	Uji Kointegrasi (Cointegration test), Granger Causality Test dan VAR.	Hasil dalam penelitian ini adalah pada uji Kointegrasi, variabel SBI Rate dan MI ( <i>Narrow Money</i> ) tidak memiliki hubungan jangka panjang. Pada uji Kausalitas Granger menghasilkan bahwa adanya hubungan bilateral

				(hubungan timbal balik) antara SBI Rate dan MI ( <i>Narrow Money</i> ). Serta pada uji VAR menghasilkan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap MI ( <i>Narrow Money</i> ) dalam jangka pendek.
11.	Inung Oni (2013), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Tahun 1999:Q1-2010:Q4 dengan Pendekatan Error Corection Models (ECM)”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah uang beredar</li> <li>- Suku bunga</li> <li>- Inflasi</li> <li>- PDB</li> </ul>	Alat analisis ekonometrika model koreksi kesalahan (Error Correction Model/ ECM)	Dalam jangka pendek dan jangka panjang inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dalam jangka pendek dan berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang terhadap permintaan uang di Indonesia.

12.	Lukman dan Dauda (2013), "Alternative Payment Systems implication for Currency Demand and Monetary Policy in Developing Economy: A Case Study of Nigeria".	- Jumlah uang beredar - Jumlah transaksi alat pembayar an non tunai	Vector Error Correction Model (VECM).	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya inovasi sistem pembayaran ( <i>Debit Cards (ATM), Mobile Money, Point of Sales, and Web Payment</i> ) memiliki dampak negatif terhadap jumlah uang beredar pada jangka waktu pendek, medium dan panjang. Internet payment dan mobile money dapat menstabilitaskan pembayaran tunai sedangkan kartu debit ( <i>ATM</i> ) and <i>POS (Point of Sale)</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan dikarenakan masih digunakan untuk penarikan uang tunai sehingga menyebabkan volume uang kartal juga meningkat.
-----	--	--	---------------------------------------	---

13.	Tiara dan Tri Widodo (2011),” Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah uang beredar</li> <li>- Jumlah transaksi alat pembayar an non tunai</li> <li>- GDP</li> <li>- Inflasi</li> </ul>	Model Vektor Koreksi Kesalahan (VECM).	Hasilnya menunjukkan bahwa meningkatnya pembayaran menggunakan kartu (pembayaran non tunai) berdampak pada menurunnya uang tunai dan meningkatnya M1 dan M2. Peningkatan penggunaan pembayaran non tunai juga berdampak pada turunnya GDP dan inflasi. Sehingga Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneternya dengan menggunakan suku bunga, output dan harga.
14.	Ferry, Ahmad Hidayat dan Tarsidin (2009), “Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah uang beredar</li> <li>- Jumlah transaksi alat pembayar</li> </ul>	Structural Cointegrating Vector Autoregression (SCVAR)..	Hasil dari penelitian tersebut adalah pembayaran non tunai memiliki efek substitusi yaitu dapat menurunkan permintaan uang kartal dan meningkatkan MI dan MI

	Perekonomian Dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter di Indonesia”.	an non tunai - GDP - Suku bunga		sehingga berdampak pada peningkatan GDP dan harga. Efek efisiensi juga timbul akibat dari meningkatnya penggunaan transaksi non tunai seperti peningkatan GDP dan dapat berpengaruh terhadap harga. Pembayaran non tunai juga menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan uang (LM1 dan LM2), penurunan suku bunga BI, peningkatan GDP riil dan peningkatan tingkat harga
15.	Karen Anderson-Reid (2008), “Estimating the Impact of the Alternative Means of Payment on	- Jumlah uang beredar - Jumlah transaksi alat pembayar	ECM model dan ARIMA model	yang mana menghasilkan bahwa pembayaran non tunai menggunakan ATM memiliki hubungan positif dengan jumlah uang beredar. Sedangkan pembayaran non tunai menggunakan EFTPOS

	Currency Demand in Jamaica”.	an non tunai		( <i>Electronic Funds Transfer Point of Sale sistems</i> ) memiliki hubungan negatif dengan jumlah uang beredar.
16.	Bambang, Tri, Pipih dan Yosefin (2006), “Working Paper: Dampak Pembayaran Non Tunai TerhadapPerekonomian Dan Kebijakan Moneter”	- Jumlah uang beredar - Jumlah transaksi alat pembayar an non tunai	Uji Stasioneritas, Uji Kointegrasi ( <i>Johansen Cointegration Test</i> ), Koefisien Persamaan Permintaan Uang (VECM) dan Analisis Simulasi.	Hasilnya menjelaskan bahwa meningkatnya pembayaran non tunai memberikan efisiensi dan meningkatkan produktifitas keuangan sektor riil yang akan memperbaiki perekonomian. Pembayaran non tunai tidak akan mempengaruhi efektifitas kebijakan moneter dengan menggunakan jalur suku bunga. perkembangan pembayaran non tunai khususnya e- money, efektifitas pelaksanaan kebijakan moneter tetap

				<p>dapat dipertahankan dan dapat berdampak pada pengurangan simpanan masyarakat pada perbankan. Serta penggunaan pembayaran non tunai memiliki hubungan positif terhadap <i>velocity of money</i> dan berpengaruh negatif terhadap jumlah uang kartal (M1). Artinya pembayaran non tunai dapat menggantikan pembayaran tunai).</p>
17.	<p>Ferda dan Mehmet (2005), “On Stability of The Demand for Money in a Developing OECD Country: The Case of Turkey”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah uang beredar</li> <li>- Suku bunga</li> <li>- Pendapatan nasional</li> <li>- Nilai tukar</li> </ul>	<p><i>Single Cointegration Tests</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suku bunga memiliki pengaruh dan dampak terhadap jumlah uang beredar dalam jangka panjang.</li> </ul>

18.	<p>Helmut Stix (2004), "The Impact of ATM Transactions and Cashless Payments on Cash Demand in Austria".</p>	<p>- Jumlah uang beredar</p> <p>- Jumlah transaksi alat pembayar an non tunai</p>	<p>Survey OeNB pada kuartal kedua tahun 2003 sampai kuartal pertama tahun 2004 yang dilakukan oleh Institute for Empirical Social Research (IFES).</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa meningkatnya transaksi ATM dan pembayaran non tunai memiliki dampak signifikan terhadap jumlah uang beredar di Austrians. Akan tetapi, kebiasaan individu Di Austrians, individu yang memiliki kartu ATM memiliki frekuensi tinggi dalam penarikan uang tunai, sehingga konsekuensinya secara signifikan individu yang memiliki uang tunai lebih sedikit yaitu yang tidak memiliki kartu ATM. Akan tetapi, penarikan uang tunai dan pembayaran tunai masih menjadi kebiasaan individu di Austrians sehingga pembayaran non tunai tidak banyak</p>
-----	--	---	--	--

				berdampak pada kebijakan moneter
<b>19.</b>	Indah Yuliana (2004), "Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2001 s/d 2006".	- Jumlah uang beredar - Suku bunga - Inflasi - Nilai tukar	- Teknik analisis regresi linier berganda.	- Secara simultan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2001- 2006. - Variabel inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar. - Variabel suku bunga memiliki pengaruh dominan negatif terhadap jumlah uang beredar.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2019)

Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian dari Doan Van(2019); Yugong(2017); Sarmiani(2016); Setiadi(2013) dan Yuliana(2004) adalah sama menggunakan variabel inflasi sebagai variabel independen dan jumlah uang beredar sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Afifah(2017); Halicioglu & Ugur(2005); Hidayat(2014); José

& Artini(2017); Priscylia(2014) dan Sarmiani (2016) yaitu sama menggunakan suku bunga sebagai variabel independen dan jumlah uang beredar sebagai variabel dependen. Adapun persamaan dalam alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian dari José Augusto et al. (2017); Sarmiani (2016) dan Yuliana (2004) yaitu sama menggunakan analisis regresi berganda melalui SPSS.

Perbedaan penelitian- penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat variabel pembaruan yang menggunakan transaksi non tunai sebagai variabel moderating antara suku bunga BI Rate dan inflasi terhadap jumlah uang beredar serta tahun yang diambil dalam penelitian ini dari Januari 2015 s/d Desember 2019. Alasan peneliti menggunakan variabel transaksi non tunai sebagai kebaruan penelitian di antaranya dikarenakan semakin majunya teknologi, kegiatan pembayaran non tunai mengalami peningkatan yang pesat. Menurut Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia menjelaskan bahwa Indonesia mengalami trend yang meningkat pesat pada transaksi non tunai khususnya uang elektronik yang mencapai kenaikan sebesar 300,4% sejak triwulan III 2018 (Kompas.com, 2018). Hal tersebut juga dibuktikan dengan munculnya *financial technology* seperti ovo, link aja, go- pay, dana dan masih banyak lagi.

Hal tersebut juga sesuai dengan program Bank Indonesia melalui Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dengan bertujuan agar terciptanya *cashless society* atau masyarakat yang memiliki kebiasaan bertransaksi menggunakan alat pembayaran non tunai. Selain dengan mudah, praktis, aman dan akses luas dalam bertransaksi, dengan adanya alat pembayaran non tunai Bank Indonesia

mengharapkan agar dapat mengurangi uang kartal di masyarakat sehingga membantu dalam penekanan biaya pencetakan uang, pendistribusian uang dan *cash handling*. Adanya pengaruh transaksi non tunai terhadap uang kartal atau jumlah uang beredar juga didasari oleh penelitian terdahulu dari Afifah (2017); Anderson-reid(2008); Bambang et al.(2006); Ferry Syarifuddin(2009); Oyelami & Yinusa(2013); Stix(2004); Widodo(2011); Wilson (2014) hanya saja dalam penelitian ini menggunakan variabel transaksi non tunai sebagai variabel moderating antara inflasi dan suku bunga BI Rate terhadap jumlah uang beredar.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1 Jumlah Uang Beredar**

Uang menjadi instrumen pembayaran yang sah di Indonesia. Akibat dari kebutuhan manusia yang semakin meningkat dan beragam, kini sudah tidak bisa dipenuhi melalui barter atau cara tukar- menukar. Sehingga dalam memenuhi kebutuhannya, membutuhkan instrument atau alat pembayaran yang dapat diterima pada semua orang, yaitu uang. Uang di Indonesia yang awalnya diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia, kini pemerintah menetapkan Bank Indonesia sebagai lembaga independen yang memiliki hak untuk menciptakan uang sesuai dengan UU No. 13 tahun 1968 pasal 26 ayat 1). Uang yang diciptakan dan diedarkan oleh Bank Indonesia terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (diluar bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Menurut Rahardja dan Manurung, dalam buku *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter* (2004: 13), uang yang diedarkan dan berada di tangan masyarakat disebut jumlah uang beredar. Di Indonesia, definisi jumlah uang beredar dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan Transaksional

Pendekatan transaksional juga bisa disebut dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money* (M1). Jumlah uang beredar pada pendekatan ini meliputi jumlah uang yang diperlukan untuk keperluan transaksi seperti uang kartal dan uang giral. Uang kartal meliputi uang kertas dan uang logam yang berlaku tidak termasuk uang kas pada Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara (KPKN) dan bank umum. Sedangkan uang giral meliputi rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan dalam rupiah yang telah jatuh tempo, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah pada sistem moneter. Secara hukum, uang kartal yang berlaku sebagai jumlah uang beredar adalah yang dipegang di masyarakat, bukan berada di KPKN dan pada bank- bank umum.

b. Pendekatan Likuiditas

Pendekatan likuiditas dalam praktiknya lebih dikenal dengan jumlah uang beredar dalam arti luas atau *broad money* (M2). Jumlah uang beredar dalam pendekatan ini merupakan jumlah uang beredar untuk kebutuhan transaksi ditambah dengan uang kuasi (*quasy money*). Uang kuasi merupakan bentuk simpanan rupiah maupun valuta asing milik penduduk pada sistem moneter yang sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai

alat tukar. Di Indonesia, uang kuasi terdiri dari simpanan berjangka dan tabungan penduduk pada bank umum, baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perekonomian jangka panjang. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian dijelaskan oleh ahli ekonom aliran utama, yaitu teori Klasik dan Keynes.

a. Pandangan ahli ekonomi Klasik

Pada teori Klasik dapat dilihat dari kuantitas uang yang dikaitkan dengan variabel- variabel perekonomian lainnya seperti tingkat harga dan pendapatan. Kaitan tersebut dibahas pada teori kuantitas uang (*quantity theory of money*) yang dikemukakan oleh David Hume (1711-1716), seorang Filsuf dan ekonom. Teori kuantitas dapat dinyatakan melalui persamaan sederhana yang dikenal dengan persamaan kuantitas uang yaitu sebagai berikut: (Mankiw, 2006: 82)

$$\begin{array}{ccccccc} \text{Uang} & \times & \text{Perputaran} & = & \text{Harga} & \times & \text{Transaksi} \\ M & \times & V & = & P & \times & T \end{array}$$

Pada sisi kiri menjelaskan persamaan kuantitas yang menyatakan uang yang digunakan untuk transaksi. Dimana, M merupakan kuantitas uang dan V merupakan perputaran uang transaksi (*transaction velocity of money*). Perputaran uang tersebut menghitung sirkulasi uang pada perekonomian artinya berapa kali uang berpindah tangan dalam periode tertentu. Sedangkan pada sisi kanan menjelaskan persamaan kuantitas yang menyatakan transaksi. Dimana, P merupakan harga dari suatu transaksi tertentu dan T merupakan total

jumlah transaksi dalam periode tertentu artinya berapa kali jumlah barang dan jasa ditukarkan dengan uang pada periode tertentu.

b. Pandangan ahli ekonomi Keynes

Menurut Yuliadi (2008: 52) terdapat perbedaan antara ekonomi Klasik dan Keynes terletak pada periode analisisnya. Pada teori Klasik lebih menekankan analisis ekonomi pada jangka panjang sedangkan teori Keynes menekankan analisis ekonomi jangka pendek. Karena menurut Keynes, kehidupan manusia berhubungan dengan masalah- masalah yang bersifat jangka pendek. Dalam teori ini, fungsi uang tidak hanya lagi sebagai alat tukar, melainkan berfungsi sebagai alat penyimpanan nilai yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan. Teori permintaan uang menurut Keynes, menggambarkan perilaku masyarakat dalam memegang uang bertujuan untuk transaksi, berjaga- jaga dan spekulasi (lihat tabel 2.1). Pada teori Keynes menjelaskan bahwa jumlah uang beredar akan ditentukan oleh pemerintah atau otoritas moneter serta keseimbangan di pasar uang ditentukan oleh tingkat bunga dan besarnya pendapatan nasional (Yuliadi, 2008: 52).

**Tabel 2.2**  
**Teori Permintaan Menurut Keynes**

Permintaan Uang untuk Transaksi	Artinya, keberadaan uang sangatlah penting untuk memperlancar kegiatan ekonomi dan transaksi atau jual beli. Orang dapat menggunakan uang secara mudah untuk membeli kebutuhan akan barang atau jasa yang diperlukan.
---------------------------------	---

Permintaan Uang untuk Berjaga- Jaga	Uang yang disisakan untuk keperluannya yang tidak terduga dalam menghadapi kesusahan maupun masalah yang <i>urgent</i> di masa depan disebut permintaan uang untuk berjaga- jaga. Masa depan merupakan suatu hal yang tidak dapat diduga baik itu buruk maupun baik. Masyarakat menggunakan uang untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga yang lebih baik dan untuk menghadapi kesulitan- kesulitan yang akan dihadapi.
Permintaan Uang untuk Spekulasi	Melihat berkembangnya instuisi keuangan, masyarakat menggunakan uangnya untuk disimpan dan digunakan untuk membeli surat- surat berharga (obligasi pemerintah, saham perusahaan dan <i>treasury bill</i> ) untuk mendapatkan suku bunga dan dividen dari surat- surat berharga tersebut. Namun, apabila suku bunga rendah, maka masyarakat akan lebih suka menyimpan uangnya daripada memberi surat- surat berharga.

Sumber: (Sukirno, 2010: 300- 301)

Menurut Hasoloan (2014: 152) dalam buku Ekonomi Moneter menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yaitu diantaranya:

a. Kebijakan bank sentral

Kebijakan yang dimaksud adalah hak otonom dan kebijakan moneter yang meliputi politik kredit selektif, politik diskonto, politik pasar terbuka, politik *cash ratio*) dalam mencetak dan mengedarkan uang kertas dan uang logam.

b. Kebijakan pemerintah

Kebijakan tersebut disalurkan melalui menteri keuangan guna menambah peredaran uang dengan cara mencetak uang kartal dengan nominal kecil.

c. Bank umum yang menciptakan uang giral dengan melalui pembelian surat berharga dan saham.

d. Tingkat pendapatan masyarakat

e. Tingkat suku bunga bank

f. Selera konsumen terhadap suatu barang. Artinya, semakin tinggi selera konsumen akan suatu barang, maka akan menyebabkan harga barang tersebut akan semakin naik sehingga akan mendorong jumlah uang beredar akan semakin banyak dan sebaliknya.

g. Harga barang.

h. Kebijakan kredit dari pemerintah

Sementara itu, uang dalam pandangan Islam memiliki fungsi yang terbatas yaitu sebagai alat bantu transaksi- transaksi produktif barang dan jasa dan untuk mendukung aktivitas ekonomi riil. Uang dalam pandangan Islam dilarang jika dijadikan sebagai komoditi (Humairo, 2018). Islam juga melarang

terjadinya penimbunan uang yang dikarenakan akan memperlambatkan perputaran uang. Jika perlambatan perputaran uang terjadi, maka akan memperkecil terjadinya transaksi yang kemudian akan berdampak pada kelesuan perekonomian (Takiddin, 2014). Hal tersebut menyimpulkan bahwa uang memiliki konsep *flow concept* yaitu sebagai *public good* atau barang milik publik yang mana tidak boleh dimonopoli ataupun dikuasai oleh seseorang saja dan tidak boleh ditimbun, namun harus digunakan untuk kegiatan produktif. Uang yang tidak dimanfaatkan secara produktif dan ditimbun tanpa dimanfaatkan dengan baik maka sama saja pemilik uang tersebut tidak memperlancar peredaran uang. Menimbun harta sama artinya dengan menghalangi kelancaran jual beli. Menimbun harta juga mendorong masyarakat dalam memiliki sifat- sifat yang tidak baik seperti malas beramal (zakat, infaq dan sadakah), tamak, rakus dan cinta dunia. Persoalan tersebut telah ditekankan pada Firman Allah SWT dalam Surat at- Taubah/ 9: 34, yaitu:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا

فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ [التوبة: ٣٤]

“*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih*” (Qs. At- Taubah/ 9: 34).

Menurut tafsir Jalalain, ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani mengambil harta benda

orang lain dengan cara memberikan suap dan menghalang-halangi manusia untuk berada di jalan Allah SWT serta mereka tidak mengeluarkan zakat atas segala harta yang dimilikinya. Sesungguhnya mereka akan dihadapkan pada siksa yang pedih dan amat menyakitkan

Menurut tafsir dari Kementrian Agama RI, setelah ayat sebelumnya menerangkan tentang ketidaksukaan kaum musyrik dan Ahli Kitab terhadap tersebarnya Islam, maka ayat ini menginformasikan perilaku buruk sebagian pemimpin Ahli Kitab yang menyimpang. Banyak dari mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, baik dengan jalan suap-menyuap, berbuat curang, mencuri, termasuk menganjurkan berinfak namun untuk kesejahteraan dirinya sendiri, dan mereka juga menghalang-halangi manusia dari mengikuti jalan Allah, yakni agama Islam seperti menciptakan kebohongan terhadap Islam, menumbuhkan keraguan terhadap Al-Qur'an, dan mencela pribadi Rasulullah yang agung. Dan di samping itu, mereka juga termasuk orang-orang yang suka menyimpan emas dan perak, yakni menumpuk-numpuk harta, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, bahkan cenderung serakah dan kikir.

Ayat ini menjelaskan azab yang diancamkan kepada para pemimpin Ahli Kitab dan siapa saja yang kikir seperti mereka. Harta yang ditimbun dan tidak dimanfaatkan secara baik, maka rasakanlah akibat dari apa yang kamu simpan itu. Ancaman ini berlaku umum, yaitu ditujukan kepada siapa saja yang dikaruniai harta banyak namun kikir. Islam memang membolehkan umatnya

untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, tetapi pada saat yang sama ia juga harus bersifat dermawan.

Kesimpulannya, ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk menyimpan ataupun menimbun uang emas dan perak dan tidak dibelanjakan ataupun digunakan di jalan Allah (seperti: zakat, infaq dan shodaqoh). Menimbun uang dilarang juga dengan alasan uang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk sarana dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Misbahul Munir (2016) dalam rangka membantu pemilik uang dalam mengalokasikan uang atau hartanya, maka para ulama mengembangkan cara-cara yang sejalan dengan Al- Qur'an dan Hadist yaitu melalui *murabahah*, *mudlarabah* atau *musyarakah*. Cara-cara tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan pemilik uang dalam membiarkan dananya tanpa dilakukan perputaran.

### 2.2.2 Inflasi

Inflasi menjadi salahsatu faktor ekonomi makro yang dapat digunakan sebagai tolak ukur stabilitas perekonomian. Inflasi secara sederhana diartikan sebagai naiknya barang atau jasa secara terus menerus dalam periode tertentu. Dikatakan terjadi inflasi, jika naiknya harga terjadi pada beberapa barang/ jasa yang secara meluas atau menyebabkan kenaikan harga pada barang/ jasa lainnya (Bank Indonesia). Inflasi akan mengganggu taraf kemakmuran masyarakat dan menurunkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang. Pada bidang moneter, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali akan mengganggu upaya perbankan dalam mengendalikan suku bunga riil yang rendah. Sehingga

masyarakat enggan untuk menabungkan uangnya dan pertumbuhan dana pada perbankan yang bersumber dari masyarakatpun turun dan berdampak pula pada turunnya kemampuan bank untuk memberikan kredit (Pohan, 2008: 52).

Inflasi sebagai variabel makro tidak hanya dapat merugikan masyarakat secara umum serta perusahaan pada khususnya, akan tetapi inflasi akan memberi keuntungan apabila mengakibatkan pendapatan marjinal lebih tinggi dari biaya marjinal, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan dan sebaliknya. Di level tertentu, inflasi dibutuhkan untuk merangsang investasi. Oleh karena itu, terdapat jenis inflasi berdasarkan besarnya dibagi menjadi 4 jenis yaitu: (Yuliadi, 2008: 75)

a. Inflasi rendah (*creeping inflation*)

Inflasi rendah memiliki persentase kurang dari 10%. Inflasi jenis ini tidak memberikan dampak yang mengganggu perekonomian. inflasi ini justru memberikan dorongan kepada produsen dalam memproduksi barang/ jasa lebih banyak lagi dikarenakan adanya dorongan harga barang di pasar.

b. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi yang memiliki persentase 10- 30% per tahun. Jenis inflasi ini ditandai dengan naiknya harga- harga secara besar dan cepat. Dampak yang timbul dari jenis inflasi ini cukup dirasakan pada masyarakat uang berpenghasilan tetap seperti karyawan lepas dan pegawai negeri.

c. Inflasi berat (*high inflation*)

Jenis inflasi ini memiliki persentase sebesar 30- 100% per tahun. Inflasi jenis ini timbul dikarenakan ketidakstabilan politik dan saat menghadapi

krisis yang berkepanjangan. Dampak yang terjadi jika inflasi berat terjadi adalah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan stabilitas nilai mata uang. Serta asuransi, aktivitas kredit serta proses produksi dan distribusi mengalami penurunan sehingga masyarakat akan lebih memilih sikap aman dengan memegang barang daripada memegang uang.

d. Inflasi sangat tinggi (*hyperinflation*)

Inflasi ini memiliki persentase di atas 100%. Jenis inflasi sangat tinggi ini ditandai dengan meningkatnya harga-harga secara drastis dan berdampak pada krisis ekonomi yang berkepanjangan. Inflasi jenis ini biasanya ditandai dengan adanya gejolak politik dan pergantian pemerintah atau *rezim* yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat pada mata uang yang beredar sehingga perekonomian tidak sehat.

Inflasi yang tinggi akan menimbulkan dampak yang tidak baik yang berdampak pada banyak pihak dan inflasi yang terjadi lebih dari 5,43% akan memberikan penyakit pada pertumbuhan ekonomi Negara (Vinayagathan, 2013). Inflasi menurut sebab terbagi menjadi dua jenis yaitu *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation* (Yuliadi, 2008).

a. Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi karena tarikan permintaan ditimbulkan dari adanya peningkatan permintaan agregat yang bergerak lebih besar daripada potensi produktif perekonomian. Inflasi ini juga disebabkan karena naiknya permintaan total (*agregat demand*) sedangkan produksi sedang berada dalam kondisi full

employment (kesempatan untuk kerja penuh) sehingga juga menaikkan harga. Fenomena inflasi karena tarikan permintaan terjadi pada perekonomian yang mendekati *full employment* yaitu pengangguran menurun dan langkanya tenaga kerja. Pengangguran yang masih tinggi dapat didorong dengan meningkatkan agregat sehingga dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.

b. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*)

Inflasi dorongan biaya disebabkan oleh meningkatnya biaya selama periode tingkat pengangguran yang tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif. Peningkatan biaya yang dimaksud adalah meningkatnya upah yang merupakan komponen utama dalam aktivitas produksi. Meningkatnya biaya produksi juga disebabkan oleh meningkatnya harga bahan bakar minyak, makanan dan pergeseran nilai tukar.

Di Indonesia, inflasi dihitung dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dihitung di 43 kota mencakup 249- 353 komoditas yang dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survey Biaya Hidup di beberapa kota. Kelompok yang menjadi bagian dari Indeks Harga Konsumen (IHK) meliputi bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga, transportasi dan komunikasi. Adapun rumus besarnya laju inflasi yang didapat dari nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

$IHK_t$  = Indeks Harga Konsumen Tahun dasar

$IHK_{t-1}$  = Indeks Harga Konsumen Tahun sebelumnya

Dalam inflasi, inflasi tidaklah dikenal dikarenakan mata uang yang digunakan yaitu berupa dinar dan dirham. Al- Maqrizi membagi inflasi menjadi dua macam yaitu seperti pada zaman Rasulullah dan *khulafaur rasyidin* terjadilah inflasi yang berupa kekeringan atau tanpa peperangan. Pada kondisi tersebut juga terjadi berkurangnya persediaan barang. Inflasi juga terjadi diakibatkan karena ulah manusia seperti korupsi, pajak yang berlebihan serta pencetakan uang yang berlebihan demi mendapatkan keuntungan yang lebih banyak (Yuniarti, 2016: 140).

Salahsatu murid dari Ibn Khaldun, Taqiuddin Ahmad ibn Al- Maqrizi juga menggolongkan inflasi ke dalam dua jenis yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*. Maksud dari *natural inflation* adaah diman inflasi yang timbul dari alam atau tidak ada kendali manusia untuk mengatasinya. Sedangkan *humam error inflation* merupakan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia seperti nepotisme, korupsi, kolusi dan lain- lain. Inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia juga dijelaskan pada firman Allah dalam surat Ar- Rum/ 30: 41, yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ [ الروم: ٤١ ]

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Qs. Ar- Rum/ 30: 41).

Menurut tafsir Al- Mishbah, pada ayat sebelumnya dijelaskan mengenai kaum musyrikin dengan telah mempersekutukan Allah dan mengabaikan kewajiban dari agama yang menimbulkan dampak terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Pada ayat ini, dijelaskan mengenai telah Nampak kerusakan di darat seperti panceklik, hilangnya rasa aman sedangkan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai. Hal tersebut disebabkan oleh ulah manusia yang durhaka sehingga Allah memberikan dampak terhadap dirinya atas akibat dari perbuatan dan pelanggaran agar manusia dapat kembali kepada jalan yang benar.

Menurut tafsir lengkap dari Departemen Agama, ayat ini menerangkan bahwa telah terjadi *al-fasad* di daratan dan lautan. *Al-Fasad* adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan "perusakan". Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. *Al-fasad* juga seperti perampokan, pembunuhan, pemberontakan, dan perbuatan buruk manusia di negaranya seperti melakukan korupsi. Korupsi yang semakin terjadi akan mengakibatkan terganggunya tingkat harga dikarenakan para produsen akan meningkatkan harga- harganya untuk menutupi biaya- biaya yang telah hilang.

Islam mendorong pemerintah untuk menanggulangi inflasi dengan pendekatan Islam seperti:

- a. Mendukung produktivitas dalam negeri
- b. Himbuan moral yaitu menghimbau masyarakat untuk berbelanja secara hemat
- c. Memberikan subsidi kepada masyarakat atau memberikan BLT (Bantuan Langsung Tunai)
- d. Membuat aturan atau regulasi harga untuk menciptakan tingkat inflasi yang kecil. Sedangkan jika terjadi inflasi yang tinggi maka dapat melakukan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan- kebijakan fiskal yang dimaksud adalah mengatur pemasukan dan pengeluaran pemerintah, menaikkan tarif pajak dan mengadakan pinjaman pemerintah

Regulasi harga yang dimaksud di atas adalah pengaturan harga- harga barang atau jasa oleh pemerintah dengan tujuan memenuhi kebutuhan pokok penduduk agar terpenuhi. Dalam Islam, tradisi masyarakat sudah dijamin dengan sistem hukumnya. Terdapat orang yang berpendapat bahwa pemerintah dalam Islam tidak boleh bercampur tangan dalam masalah ekonomi dengan mengharuskan nilai- nilai dan moralitas bahkanpun menjatuhkan hukuman kepada yang melanggar.

### **2.2.3 Suku Bunga BI Rate**

Menurut kerangka kebijakan moneter melalui *Inflation Targeting Framework* (ITF), suku bunga BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia yang menjadi sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter yang ditetapkan

oleh Bank Indonesia. BI Rate merupakan suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan saat Rapat Dewan Gubernur (RDG) setiap triwulan yang berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanana dalam triwulan yang sama. Sinyal yang dimaksud tersebut adalah respon kebijakan moneter yang dinyatakan dalam naik, turun atau tidak berubahnya tingkat suku bunga BI Rate. Mengutip dari buku dari Dahlan Siamat (2005: 139) yang mengatakan bahwa “BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.”

Mekanisme penetapan suku bunga BI Rate dimulai BI Rate yang telah ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) setiap triwulan yaitu pada bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Perubahan BI Rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia akan prediksi tingkat inflasi ke depan dengan tingkat sasaran inflasi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, kebijakan tersebut dapat dinilai oleh pelaku pasar dan masyarakat melalui transparasi dan penguatan yang akan dilakukan, seperti pada Laporan Kebijakan Moneter yang akan disampaikan setiap triwulan dan *press release* bulanan. Oleh karena itu, sinyal respon kebijakan moneter melalui sukubunga BI Rate akan diperkuat mellaui berbagai transaksi keuangan di pasar keuangan.

Selanjutnya, proses penetapan respon dari kebijakan moneter mengenai suku bunga BI Rate yaitu dilakukan dalam RDG triwulan lalu respon kebijakan moneter tersebut diharapkan untuk periode satu triwulan ke depan serta

penetapan proses kebijakan moneter dilakukan dengan cara memperhatikan dampak tunda (Lag) kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi. Pada kondisi tertentu, penetapan respon kebijakan moneter dapat dilakukan pada RDG bulanan (*Inflation Targeting Framework*).

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penetapan respon kebijakan BI Rate yaitu sebagai berikut: (*Inflation Targeting Framework*)

- BI Rate merupakan respon Bank Sentral atau Bank Indonesia terhadap tekanan inflasi ke depan agar sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Berubahnya BI Rate juga dilihat jika deviasi proyeksi inflasi terhadap targetnya dipandang telah bersifat konsisten dan permanen dengan informasi dan indikator lainnya seperti *leading indicators*, *expert opinion*, *asesmen* faktor risiko & ketidakpastian dan hasil- hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter.
- BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur secara diskresi dengan mempertimbangkan rekomendasi BI Rate yang telah dihasilkan pada fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk tercapainya sasaran inflasi.

Adapun strategi yang dilakukan dalam komunikasi BI Rate dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memahami kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia terutama dalam perubahan BI Rate serta membantu masyarakat dalam menurunkan dan mengarahkan ekspektasi inflasi di masyarakat ke sasaran inflasi yang ditetapkan. Strategi komunikasi dilakukan melalui *press release* dan konferensi pers secara regular dalam mengumumkan

keputusan RDG. Penguatan tersebut dilakukan dalam penerbitan Laporan Kebijakan Moneter secara triwulan. Dalam laporan tersebut, akan dibahas mengenai perkembangan makroekonomi terkini, kondisi moneter, inflasi dan perkiraan inflasi ke depan dan respon kebijakan moneter yang dibutuhkan untuk membawa inflasi yang tepat sasaran. Strategi komunikasi lainnya adalah dengan penjelasan- penjelasan Dewan Gubernur tentang kebijakan moneter diberbagai kesempatan seperti publikasi, media elektronik dan situs resmi Bank Indonesia. Selain startegi komunikasi Bank Indonesia dengan masyarakat, komunikasi antara pemerintah dan Bank Indonesia juga perlu diperhatikan agar kebijakan moneter yang dikeluarkan Bank Indonesia dapat searah dengan kebijakan umum pemerintah.

Terdapat dua teori yang menjelaskan mengenai suku bunga yaitu pandangan monetaris dan pandangan Keynesian. Menurut teori Monetaris menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang stabil atau seimbang (tidak terlalu naik dan tidak terlalu turun) jika keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk berinvestasi. Sedangkan menurut teori Keynesian menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin besar biaya memegang uang kas sehingga keinginan memegang uang kas menjadi turun dan sebaliknya.

Manfaat adanya suku bunga dalam perekonomian Negara adalah sebagai berikut:

- Membantu menstabilkan nilai tukar melalui kebijakan moneter atau kebijakan fiscal. Sejak tahun 2005, kebijakan moneter telah menjadi

perubahan paradigma, dengan menggunakan instrumen suku bunga mengakibatkan adanya stabilisasi yang berbasis jumlah uang beredar menjadi *Inflation Targeting Framework*. Sedangkan dalam kebijakan fiskal membantu menekankan deficit anggaran serendah mungkin baik melalui peningkatan pajak ataupun pengurangan defisit. Dalam kebijakan moneter secara operasional juga dicerminkan melalui kebijakan penetapan suku bunga BI Rate yang diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan.

- Membantu para pelaku ekonomi dalam menentukan jenis- jenis investasi agar mendapatkan keuntungan apabila tingkat *return* yang diterima lebih besar daripada tingkat bunga.
- Dengan menurunnya tingkat risiko usaha maka akan mengakibatkan turunya tingkat suku bunga pada perbankan sehingga juga akan berdampak pada bertambahnya jumlah kredit perbankan yang akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Secara konvensional, suku bunga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan. Namun, menurut Islam adanya suku bunga dilarang disebabkan menurut Qadi Abu Bakar Ibnu Al- arabi suku bunga (riba) memiliki kelebihan nilai barang yang diterima dibandingkan dengan nilai barang yang diberikan. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal juga menafsirkan bahwa riba yakni penambahan dana (dalam bentuk bunga pinjaman) yang dibayarkan oleh seseorang yang memiliki utang dengan penambahan waktu dikarenakan ia tidak

mampu untuk melunasi hutang hutangnya. Dalam firman Allah SWT juga telah dijelaskan mengenai larangan adanya riba yaitu pada surat al- Baqarah/ 2: 275, yaitu:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ  
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ [البقرة: ٢٧٥]

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (Q.S Al-Baqarah/ 2: 275).*

Menurut tafsir Al- Mishbah, riba merupakan mengambil kelebihan di atas modal dari yang butuh dengan mengeksploitasi kebutuhannya. Kata riba ditemukan pada empat surat Al- Qur’ an seperti Al- Baqarah, Al- Imran, An- Nisa’ dan Ar- Rum. Ayat 275 pada surat Al- Baqarah ini menjadi hukum terakhir atau ayat terakhir yang diterima oleh Rasulullah. Ayat ini bukan saja melarang adanya riba, bahkanpun mencela pelakunya dan mengancamnya. Orang yang melakukan riba baik dalam memberi ataupun mengambilnya, tidak dapat berdiri yaitu melakukan aktivitasnya, melainkan seperti berdirinya orang yang sedang kebingungan oleh seran sehingga dirinya tidak tahu arah atau tujuannya.

Menurut banyak ulama, pelaku yang melaksanakan riba pada kemudian hari akan dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan sempoyongan atau tidak tahu arah yang akan dituju.

Ayat di atas menyimpulkan bahwa Islam melarang segala transaksi yang mengandung riba. Alasannya yaitu yang pertama adalah riba akan menimbulkan ketidakadilan. Pemilik modal akan mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan hasil yang dilakukan oleh peminjam. Ketidakadilan yang dimaksud seperti ketika peminjam modal mengalami kebangkrutan dan tetap harus membayar kembali modal ditambah dengan bunganya. Dalam kondisi tersebut, si peminjam akan bertambah permasalahannya dan timbullah ketidakadilan. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Substansi keduanya berbeda, sebab jual beli menguntungkan kedua belah pihak (pembeli dan penjual), sedangkan riba sangat merugikan salah satu pihak. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, setelah sebelumnya dia melakukan transaksi riba, lalu dia berhenti dan tidak melakukannya lagi, maka apa yang telah diperolehnya dahulu sebelum datang larangan menjadi miliknya, yakni riba yang sudah diambil atau diterima sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan, dan urusannya kembali kepada Allah. Barang siapa mengulangi transaksi riba setelah peringatan itu datang maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Allah memusnahkan harta yang diperoleh dari hasil praktik riba sedikit demi sedikit sampai akhirnya habis, atau menghilangkan keberkahannya sehingga tidak bermanfaat dan

menyuburkan sedekah yakni dengan mengembangkan dan menambahkan harta yang disedekahkan, serta memberikan keberkahan harta.

#### **2.2.4 Sistem Pembayaran**

##### **a. Definisi Sistem Pembayaran**

Sistem pembayaran merupakan sekumpulan kesepakatan, aturan, standar dan prosedur yang membentuk suatu kerangka yang digunakan dalam mengatur pertukaran nilai antara dua belah pihak dengan menggunakan instrumen pembayaran yang sah. Sistem pembayaran juga menjadi salahsatu komponen yang terintegrasi dengan fungsi bank sentral yaitu untuk menjamin kelacaran sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang aman dan efisien menjadi faktor pendukung untuk menciptakan perbankan yang sehat, pasar uang dan pelaksanaan kebijakan moneter. Efisiensi dan keamanan sistem pembayaran juga dapat meningkatkan kepercayaan publik karena dapat memberikan jaminan keamanan dan keefektifan transaksi bagi publik (Pohan, 2008: 96).

Menurut D. Iskandar (2014: 527- 529) menjelaskan bahwa sistem pembayaran menjadi bagian terpenting bagi perekonomian dan infrastruktur keuangan. Definisi sistem pembayaran menurut Undang- Undang No. 6 Tahun 2009, yaitu “Sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi”. Meskipun secara teori sistem pembayaran terlihat sederhana yaitu untuk mengirimkan dana dari satu pihak satu ke pihak lain, namun sistem

pembayaran pada sesungguhnya menjadi prosedur yang kompleks untuk menjamin terkirimnya dana secara cepat, efisien dan aman. Di sisi lain, sistem pembayaran dapat memberikan tekanan dan risiko tertentu bagi para pelakunya bahkanpun dapat menjadi saluran berpindahnya krisis keuangan dari suatu ekonomi atau keuangan di suatu Negara ke negara lain. Oleh karena itu, agar sistem pembayaran terselenggara secara aman, andal dan efisien dan proses transfer dana terselenggara secara murah dengan risiko yang moderat, maka dibutuhkan komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

#### **b. Evolusi dan Instrumen Sistem Pembayaran di Indonesia**

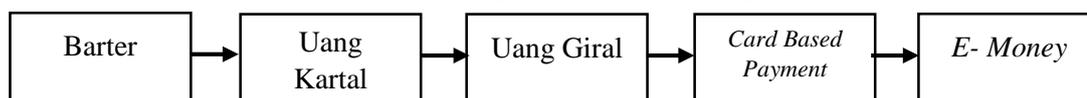
Perkembangan sistem pembayaran di Indonesia kini semakin modern. Perkembangan sistem pembayaran mengalami evolusi dari sistem barter hingga pada sistem pembayaran pembayaran non tunai (dilihat grafik 2.1). Kemajuan tersebut didukung oleh majunya teknologi dan keinginan pelaku ekonomi atas transaksi yang aman, cepat dan efisien. Melihat sistem pembayaran tradisional, barter menjadi alat pembayaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhannya. Masyarakat menganggap bahwa barter mengalami kesetaraan nilai, sehingga masyarakat menggunakan emas, perak dan koin sebagai alat pembayaran.

Namun, masyarakat merasa bahwa emas dan perak tidak efisien untuk digunakan dalam bertransaksi maka evolusi pembayaran berlanjut menggunakan uang kartal (uang kertas dan koin). Uang kartal diyakini mampu mempermudah masyarakat untuk bertransaksi dibandingkan menggunakan barter ataupun emas dan perak. Uang kartal umum digunakan

alat transaksi khususnya di Negara- Negara berkembang. Tidak amannya seperti mudah dicuri merupakan salahsatu kelemahan bertransaksi menggunakan uang kartal. Oleh karena itu, munculah inovasi perbankan dalam menyediakan fasilitas- fasilitas pembayaran seperti cek. Cek yaitu dokumen tertulis yang ditandatangani oleh deposan yang meminta bank untuk membayarkan sejumlah uang kepada individu atau entitas tertentu (Hery, 2014: 39). Masyarakat menggunakan cek karena bisa dapat praktis dan aman dalam bertransaksi khususnya pada jumlah nominal yang besar.

Adapun kelemahan dalam menggunakan cek adalah menunggu waktu yang lama dalam pencairan cek terutama jika deposan dan penerima cek berbeda lokasi. Waktu yang lama tersebut juga akan dirasakan bagi masyarakat yang membutuhkan uang tunai saat waktu itu juga. Selain dengan cek, transaksi non tunai sering digunakan masyarakat saat ini yaitu seperti menggunakan kartu debit (ATM), kartu kredit, *phone banking (mobile banking)* dan *internet banking* serta *e-money*. Masyarakat akan semakin mudah bertransaksi secara cepat, praktis dan aman menggunakan alat pembayaran non tunai (Bambang et al., 2006).

**Gambar 2.1**  
**Evolusi Perkembangan Sistem Pembayaran**



Sumber: bi.go.id

Berikut merupakan perbedaan antara alat pembayaran tunai dan non tunai yaitu sebagai berikut:(D. Iskandar, 2014: 588- 598)

- a) Alat pembayaran tunai

Alat pembayaran tunai di Indonesia terdiri dari uang kartal (uang kertas dan logam). Menurut Kamus Bank Indonesia, uang kartal merupakan uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Indonesia serta akan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah Negara Indonesia. Uang kartal masih memainkan peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil.

Dalam mengedarkan uang, Bank Indonesia mengupayakan uang yang diedarkan memiliki ciri- ciri yang mudah dikenal dan pengamanan yang aman sehingga masyarakat dapat mengenali uang asli dan terhindar dari pemalsuan uang. Terdapat empat fase dimana dari Bank Indonesia mengedarkan uang ke masyarakat hingga uang tersebut kembali lagi ke Bank Indonesia untuk dimusnahkan. Keempat fase tersebut meliputi pengeluaran uang rupiah, pengedaran uang, penarikan dan pencabutan uang dan pemusnahan uang.

b) Alat Pembayaran Non Tunai

Kemajuan teknologi yang sangat pesat, menggeser masyarakat untuk melakukan transaksi dengan alat pembayaran nontunai. Dibuktikan dengan sudah banyaknya jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB). Kemajuan sistem pembayaran tersebut didorong oleh majunya teknologi dan kebutuhan masyarakat yang menginginkan instrumen yang praktis, aman dan cepat. Selain peduli dengan kebutuhan masyarakat akan sistem pembayaran, Bank Indonesia juga melakukan kesetaraan akses hingga ke urusan

perlindungan konsumen agar terciptanya sistem pembayaran, artinya memberi kemudahan bagi pengguna untuk memilih metode pembayaran yang dapat diakses ke seluruh wilayah dengan biaya serendah mungkin. Adapun instrumen yang terdapat dalam pembayaran non tunai yaitu terdiri dari:

#### 1. Instrumen Pembayaran Berbasis Warkat

Menurut Syamsul (2019: 331) “warkat adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu bank sebagai instrumen penarikan dana nasabah yang memiliki fasilitas Rekening Giro/ Rekening Koran.” Di Indonesia, pembayaran berbasis warkat terdiri dari:

- a. Cek yaitu surat perintah tidak bersyarat untuk membayar sejumlah dana yang tercantum dalam cek dimana penarikan cek dapat dilakukan baik atas nama maupun atas unjuk dan merupakan surat berharga yang dapat diperdagangkan.
- b. Bilyet Giro yaitu surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindahbukukan sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya.
- c. Nota debet merupakan warkat yang dipergunakan untuk menagihkan dana kepada bank lain guna mendapatkan keuntungan bank atau nasabah yang menyampaikan warkat.

#### 2. Instrumen Pembayaran Berbasis Kartu

Semakin banyaknya inovasi perbankan dalam memfasilitasi pembayaran nasabah, munculah berbagai alat pembayaran yang semakin mudah diakses. Contohnya saja, masyarakat di Indonesia kini telah mengenal alat pembayaran berbasis kartu yaitu seperti:

a. Kartu kredit

Menurut Pasal 1 Angka 4 Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/52/PBI/2005 sebagaimana kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/8/PBI/2008 Pasal 1 Nomor 4 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu mengatakan “kartu kredit adalah alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan/atau untuk melakukan penarikan tunai di mana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban melakukan pelunasan kewajiban pembayaran tersebut pada waktu yang disepakati baik secara sekaligus (*charge card*) ataupun secara angsuran.”

b. Kartu ATM/debit

Kartu debit merupakan alat pembayaran menggunakan kartu dan terjadi dari kegiatan ekonomi yang dilakukan, transaksi pembelian yang mana kewajiban pemegang kartu terpenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang

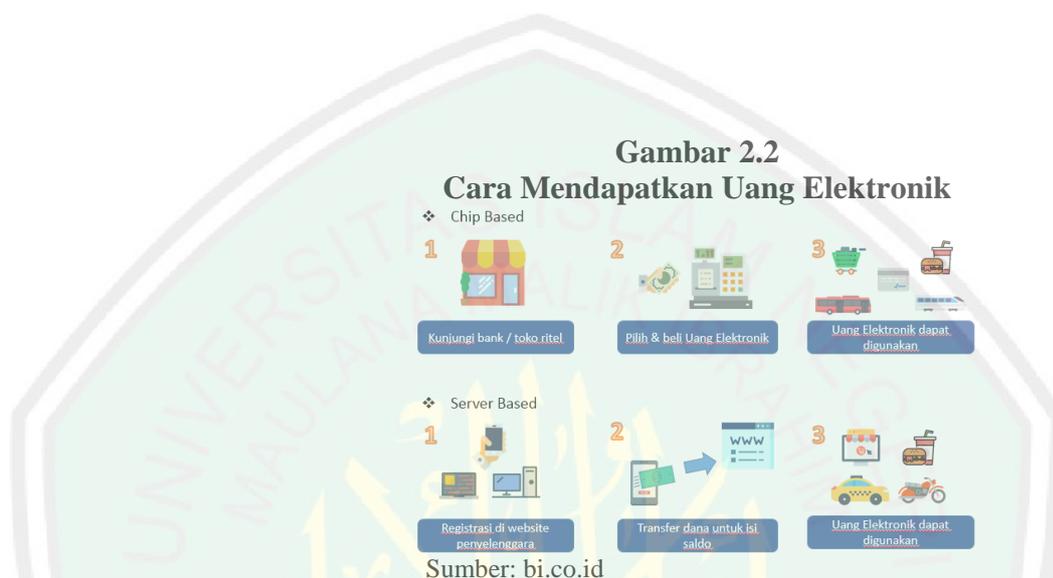
kartu pada bank atau lembaga selain bank yang berwenang menghimpun dana sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Bahkanpun terdapat bank yang telah mengkombinasikan kartu ATM dan kartu debit dalam satu kartu yang dinamakan kartu ATM debit.

### 3. Instrumen Pembayaran Berbasis Internet dan *Mobile Device*

Melihat banyaknya pengguna internet dan *mobile device* di Indonesia khususnya, jasa elektronik banking kini tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat dimana dan kapan saja. Proses keamanan juga telah tersedia dalam penggunaan instrumen berbasis internet seperti PIN, *password* dan komputer/ HP/ laptop yang dilakukan tanpa *proprietary software* yang disediakan bank kepada nasabah. Saat ini, di Indonesia mengalami perkembangan instrumen atau alat pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik (*e- money*). Penggunaan instrumen *e- money* tetap sama dengan kartu kredit dan kartu ATM/Debit yaitu ditujukan untuk pembayaran.

Uang elektronik dikenal dengan alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Pertama, pengguna uang elektronik menyetorkan uang atau saldonyanya kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Kemudian, ketika digunakan nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi

kembali (top-up). Media elektronik untuk menyimpan nilai uang elektronik dapat berupa *chip* atau *server*.



Begitu mudah dan ringkasnya cara mendapatkan uang elektronik saat ini. Bank Indonesia dan pihak lainnya telah memberikan pelayanan dan fasilitas kepada masyarakat agar lebih mudah mengakses instrumen pembayaran non tunai. Diharapkan dalam penggunaan uang elektronik ini dapat membantu kelancaran pembayaran kegiatan ekonomi yang bersifat banyak dan besar, cepat serta mikro, sehingga dapat membantu kelancaran transaksi seperti yang sekarang diaplikasikan misalnya di jalan tol, di bidang transportasi seperti kereta api maupun angkutan umum lainnya atau transaksi di minimarket, *food court*, atau parkir.

Dalam pandangan Islam, alat pembayaran non tunai khususnya uang elektronik telah dibahas pada Dewan Syariaah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berisikan fatwa tentang uang elektronik. Berdasarkan fatwa DSN MUI Nomor 116/DSN/MUI/IX/2017 tentang uang

elektronik syariah menjelaskan bahwa uang elektronik diperbolehkan jika memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a Biaya- biaya layanan fasilitas haruslah riil dan wajib disampaikan kepada pemegang kartu secara benar
- b Penggunaan uang elektronik wajib terhindar dari *ribawi*, *gharar*, *maysir*, *risywah*, *israf* dan objek haram
- c Jumlah nominal dalam uang elektronik yang terdapat dalam penerbit haruslah ditempatkan pada bank syariah
- d Akad antara penerbit dengan pihak penyelenggara uang elektronik adalah akad ijarah, akad ju'alah dan akad wakalah bi al-ujrah.
- e Akad antara penerbit dengan pemegang uang elektronik adalah akad wadiah atau akad qardh
- f Akad antara penerbit dan agen layanan uang elektronik haruslah akad ijarah, akad ju'alah dan akad wakalah bi al- ujah
- g Dalam pembayaran menggunakan kartu, jika pemilik kehilangan media elektroniknya tersebut, maka jumlah nominal penerbit tidak boleh hilang dikarenakan uang tersebut milik si penerbit.

Peraturan tersebut dibuat guna melindungi masyarakat dari ketidakamanan yang akan terjadi dalam bertransaksi. Uang elektronik boleh saja dilakukan, asal tidak melanggar peraturan dan merugikan orang lain.

Penjabaran tersebut mengenai uang elektronik juga dijelaskan pada Al- Qur'an dalam surat an- Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

[النساء: ٢٩]

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Qs. An- Nisa’/ 4: 29)*

Menurut tafsir Jalalain ayat tersebut memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk mendapatkan dan menggunakan harta tidak dari jalan yang bathil seperti melalui riba dan merampas. Jikapun harta perniagaan diperintahkan untuk mendapatkannya melalui keridhoan antar dua belah pihak.

Menurut tafsir Al- Mishbah, *amwalakum* diartikan sebagai harta yang beredar dalam masyarakat. Ketika menafsirkan QS. an-Nisa’ ayat 5, kata *amwalakum* menunjukkan sebagai harta anak yatim dan harta siapa pun sebenarnya merupakan “milik” bersama, artinya harta tersebut harus menghasilkan manfaat bersama. Begitupun ketika kerjasama tidak boleh saling merugikan.

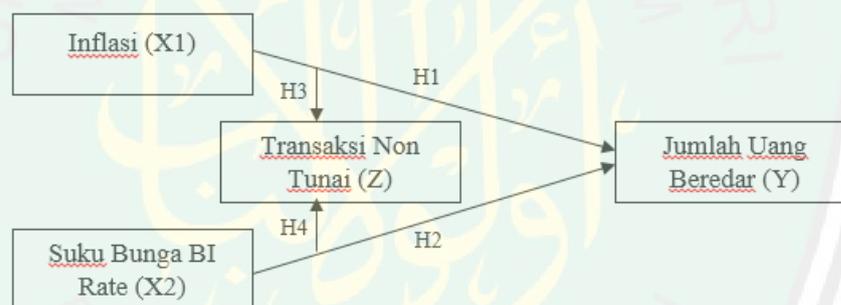
Dalam ayat di atas menerangkan bahwa manusia di bumi ini boleh bermuamalah dalam kegiatan ekonomi, namun harus dengan cara yang benar sesuai dengan syariat Islam atau tidak dilakukan dengan salah

menurut syara' serta harus disertai dengan dasar saling ridho. Bermuamalah atau jual beli dibolehkan dengan dasar kerelaan antar dua belah pihak dan tidak ada unsur pemaksaan.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai hubungan inflasi dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar dengan menggunakan transaksi non tunai sebagai variabel moderating. Kerangka konsep dalam penelitian ini digambarkan pada gambar di bawah ini:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Konseptual**



Sumber: Data diolah Peneliti (2019)

### 2.4. Hipotesis Penelitian

#### 2.4.1 Pengaruh Inflasi (X1) Terhadap Jumlah Uang Beredar (Y)

Tingkat harga rata-rata dalam perekonomian menjadi faktor penentu Bank Indonsia dalam mengendalikan peredaran jumlah uang beredar. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Kondisi harga barang dan jasa yang dikhawatirkan apabila terjadinya naiknya harga secara meluas dan menyebabkan kenaikan pada barang dan jasa lainnya. Dengan kata lain hal tersebut dinamakan inflasi.

Inflasi dan suku bunga menjadi faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi tingkat jumlah uang beredar di Indonesia (Doan Van, 2019). Menurut teori Irving Fisher yang berkaitan dengan teori kuantitas menjelaskan bahwa semakin banyaknya jumlah uang beredar maka akan menyebabkan harga semakin tinggi atau terjadinya inflasi dan sebaliknya. Mengutip hasil penelitian dari Yugong (2017) dan Yuliana (2004) mendukung bahwa semakin tingginya tingkat harga barang- barang dan jasa mengakibatkan masyarakat mengeluarkan uang lebih banyak untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhan sehari- harinya. Hal tersebut menjadikan masyarakat memerlukan lebih banyak uang sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkat.

H1: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

#### **2.4.2 Pengaruh Suku Bunga (X2) Terhadap Jumlah Uang Beredar (Y)**

Pemerintah menggunakan suku bunga untuk mengontrol tingkat jumlah uang beredar. Hal tersebut disebabkan karena suku bunga menjadi daya tarik masyarakat yang melebihi dananya untuk disimpan atau ditabung di bank. Suku bunga juga menjadi ukuran sumberdaya yang dipergunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga menjadi penentu masyarakat dalam menentukan pilihannya antara memegang uang atau berpekulasi melalui obligasi (surat berharga). Hal tersebut didasarkan pada teori permintaan uang Keynes yang menyebutkan bahwa motivasi masyarakat memegang uang adalah untuk transaksi, berjaga- jaga dan spekulasi.

Penelitian dari Maria dan Paidi (2014) ditemukan bahwa melalui uji Kausalitas Granger BI rate memiliki hubungan timbal balik terhadap jumlah uang beredar (M1). Artinya, semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin turun tingkat jumlah uang beredar. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi, masyarakat akan lebih tertarik menyimpan uangnya di bank untuk mendapatkan keuntungan (*gain*) atau pendapatan (*return*) yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika suku bunga rendah, maka masyarakat akan lebih memilih menarik uangnya di bank untuk kegiatan konsumsi dan investasi sehingga jumlah uang beredar akan meningkat (José Augusto Maria & Artini, 2017).

H2: Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

#### **2.4.3 Pengaruh Inflasi (X1) Terhadap Jumlah Uang Beredar (Y) dengan Transaksi Non Tunai sebagai Variabel Moderating**

Penggunaan transaksi non tunai di Indonesia kini semakin meningkat. Selain didorong dengan majunya teknologi, kebutuhan masyarakat akan transaksi yang praktis, aman dan cepat menjadi hal yang memicu meningkatnya jumlah dan nominal penggunaan transaksi non tunai. Bank Indonesia telah mengencarkan *cash less society* dengan menggerakkan masyarakat dalam penggunaan transaksi non tunai. Studi empirik menghasilkan bahwa semakin tingginya penggunaan pembayaran non tunai dengan tujuan untuk mengurangi biaya pencetakan uang dan permintaan uang kartal (M1) (Bambang et al., 2006). Studi empirik tersebut didukung penelitian dari Widodo (2011) yang

menghasilkan bahwa bertambahnya penggunaan transaksi non tunai dapat mengurangi biaya *cash holding*, akan tetapi M1 bertambah.

Dampak meningkatnya penggunaan transaksi non tunai juga memberikan adanya efek substitusi dan efisiensi. Efek substitusi tersebut akan berdampak pada turunya permintaan uang kartal dan meningkatnya M1 dan M2 sehingga juga akan berdampak pada meningkatnya harga. Kemudian efek efisiensi dari meningkatnya penggunaan transaksi non tunai dapat mengurangi biaya transaksi sehingga harga akan turun (Ferry et al., 2009).

Melihat upaya Bank Indonesia dalam mengendalikan tingkat jumlah uang beredar, selain melalui inflasi penelitian ini mencoba menggali apakah melalui peningkatan transaksi non tunai di Indonesia akan membantu dalam pengendalian jumlah uang beredar.

H3: Transaksi non tunai mampu memperkuat hubungan inflasi terhadap jumlah uang beredar

#### **2.4.4 Pengaruh Suku Bunga (X2) Terhadap Jumlah Uang Beredar (Y) dengan Transaksi Non Tunai (Z) sebagai Variabel Moderating**

Melihat suku bunga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar, hal tersebut menjadi acuan bagi masyarakat untuk memilih menempatkan dananya untuk disimpan atau dipegang untuk konsumsi atau investasi. Ditambah lagi dengan semakin majunya alat pembayaran yang kini telah bisa diakses melalui online. Hal tersebut, menambah motivasi masyarakat dalam menggunakan uangnya sebagai spekulasi atau disimpan atau ditabungkan agar mendapatkan return atau keuntungan. Dengan inovasi

financial teknologi (*fintech*) yang telah difasilitasi, masyarakat akan lebih tertarik menginvestasikan uang yang dimilikinya dengan mudahnya menggunakan *fintech* (tanpa harus mengeluarkan uang tunai) serta walaupun suku bunga saat itu rendah namun masyarakat lebih memilih investasi daripada memegang uangnya dikarenakan adanya alat pembayaran non tunai yang semakin banyak.

Hubungan penggunaan transaksi non tunai dan BI Rate juga dijelaskan di dalam penelitian dari Ferry et al (2009) yang menghasilkan bahwa meningkatnya M1 dan M2 dan dari efek substitusi dan efisiensi dari meningkatnya penggunaan transaksi non tunai, akan menurunkan tingkat BI Rate. Dalam uji Variance Decomposition pada penelitian tersebut juga menghasilkan bahwa MI banyak dipengaruhi oleh BI Rate dan transaksi non tunai. Jadi, dapat disimpulkan pula bahwa terdapat hubungan antara BI Rate, transaksi non tunai dan jumlah uang beredar (M1).

H4: Transaksi non tunai mampu memperkuat hubungan suku bunga terhadap jumlah uang beredar

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian secara umum yaitu proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta menganalisis data yang telah didapatkan. Menurut (Sugiyono, 2017: 2) mengatakan: “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Mengutip dari Sugiyono (2017: 8), “penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menuntut penggunaan angka dalam penelitian, mulai dari pengumpulan data, pendeskripsian terhadap data hingga penampilan dari hasilnya. Pendekatan kuantitatif juga menjadi salah satu jenis penelitian yang memiliki spesifikasi yang sistematis, terencana dan terstruktur dari awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Pada kesimpulan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif juga akan disertai dengan gambar, grafik, tabel atau tampilan lainnya agar lebih dapat menggambarkan hasil dari angka yang telah diolah.

## **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini diambil dari situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Galeri Investasi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **3.3 Populasi dan Sampel**

### **3.3.1 Populasi**

Penelitian ini menggunakan data time series secara bulanan dari periode Januari 2015 hingga Desember 2019 sehingga menghasilkan populasi penelitian sebanyak 60 bulan. Populasi digunakan sebagai objek yang akan diteliti dalam penelitian. Menurut Purwanto (2016: 6) menjelaskan bahwa populasi merupakan kumpulan dari semua kemungkinan orang- orang, benda- benda dan ukuran lainnya, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Populasi penelitian ini menggunakan seluruh data time series (data deretan waktu) yaitu meliputi jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga dan jumlah transaksi non tunai di Indonesia selama periode 2015- 2019.

### **3.3.2 Sampel**

Dari populasi penelitian ini yang menggunakan data time series sebanyak 60 bulan, maka sampel penelitian ini menggunakan seluruh data populasi dikarenakan penelitian ini akan mengamati hubungan variabel penelitian selama periode 2015- 2019. Menurut Purwanto (2016: 6) menjelaskan bahwa sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang telah dipilih yang menjadi perhatian pada penelitian. Pada penelitian ini menggunakan sampel dari seluruh populasi yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan

teknik pengambilan sampel melalui metode sampling jenuh. Berdasarkan teknik pengambilan sampel, diperoleh jumlah sampel (n) sebesar 60 sampel yang didapat dari data bulanan periode 2015- 2019.

### **3.4 Data dan Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti contohnya melalui orang lain, dokumen dan lain- lain (Sugiyono, 2017: 137). Pada penelitian ini menggunakan data sekunder jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga dan jumlah transaksi non tunai di Indonesia selama periode Januari 2015- Desember 2019 yang diakses melalui Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan Badan Pusat Statistik (BPS) ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi yakni dengan melakukan pencatatan dan mengkaji data sekunder. Mengutip dari Arikunto (2010: 274) yang mengatakan “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.” Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dari data dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) serta dalam penelitian ini mencari referensi lain dari sumber buku-buku, berita terkini dari sumber terpercaya, majalah, jurnal- jurnal dan beberapa tulisan yang diperoleh melalui perpustakaan pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan perpustakaan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### 3.6 Definisi Operasional Variabel

- a. Jumlah Uang Beredar yaitu sebagai variabel dependen (Y). Data jumlah uang beredar diambil dari jumlah uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money* (M1). M1 terdiri dari jumlah uang kertas, uang logam dan uang giral (giro berdominasi Rupiah) serta satuan jumlah uang beredar dinyatakan dalam milyaran rupiah. Data jumlah uang beredar diambil dari website resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). (data bisa dilihat di lampiran)
- b. Inflasi yaitu sebagai variabel independen pertama (X1). Variabel inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Indeks Harga Konsumen secara bulanan dan satuannya dinyatakan dalam persen (%). Data diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data bisa dilihat di lampiran).
- c. Suku Bunga yaitu sebagai variabel independen kedua (X2). Variabel suku bunga yang digunakan adalah suku bunga BI *Rate* yang menjadi sikap kebijakan moneter dan ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan pada publik. Data suku bunga tersebut berupa data bulanan dan satuannya dinyatakan dalam persen (%). Data suku bunga diperoleh dari situs resmi dari Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data bisa dilihat di lampiran).
- d. Transaksi Non Tunai sebagai variabel moderating (Z). Transaksi non tunai yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah transaksi ATM debit, ATM kredit dan uang elektronik selama periode Januari 2015 hingga Desember 2019 dan satuan dinyatakan dalam jutaan rupiah. Data transaksi

non tunai diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data bisa dilihat di lampiran).

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasionl Variabel**

No.	Variabel	Definisi
1.	Jumlah Uang Beredar (X)	Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) yang terdiri dari aung kartal ditambah dengan uang giral dan dinyatakan dalam milyaran rupiah
2.	Inflasi (X2)	Inflasi yang diambil dari Indeks Harga Konsumen (IHK) dan dinyatakan dalam persen (%)
3.	Suku Bunga (X2)	Suku Bunga <i>BI Rate</i> yang ditetapkan Bank Indonesia selama periode bulan Januari 2015- Desember 2019
4.	Transaksi Non Tunai (Z)	Jumlah transaksi non tunai yang meliputi ATM debit, ATM kredi dan uang elektronik dan dinyatakan dalam jutaan rupiah

Sumber: Data Diolah Peneliti (2019)

### 3.7 Analisis Data

#### 3.7.1 Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang ditemukan oleh Rgner Frish menyatakan bahwa multikolinier merupakan adanya hubungan lebih dari satu hubungan linier yang smepurna. Menurut Frish terjadinya multikolinier ketika koefisien korelasi antar varaibel bebas= 1. Secara umum, terjadinya gejala multikolinieritas ketika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih dari 10 ( $VIF > 10$ ). Menurut Purwanto (2016: 248), gejala multikolinieritas dapat disembuhkan dengan cara membuang variabel bebas yang diperkirakan dapat menyebabkan multikolinier dengan dilihat dari nilai korelasi parsial antarvariable bebas yang tinggi ataudengan cara menambah data lagi.

##### b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah nilai varian antarnilai Y sama atau heterogen. Pengujian heterokedastisitas dengan cara uji koefisien Rank Spearman. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya. Menurut Purwanto (2016: 249) dalam mengatasi masalah heterokedastisitas yaitu dengan cara melakukan metode kuadrat kecil tertimbang, nilai tertimbang yang dapat dilakukan berdasarkan apriori atau obserasi serta dengan cara mentransformasi log.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dikenalkan oleh Maurice G. Kendall dan William R. Buckland. Menurut Purwanto (2016: 249), autokorelasi merupakan korelasi antar anggota observasi yang telah disusun menurut urutan waktu. Secara umum, untuk melihat adanya gejala autokorelasi yaitu dengan cara uji Durbin Watson. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak dapat dilihat seperti di bawah ini: (Purwanto, 2016: 249- 250)

#### Deteksi autokorelasi positif

- Jika  $dW < dL$  maka terdapat autokorelasi positif
- Jika  $dW > dU$  maka tidak terdapat autokorelasi positif
- Jika  $dL < dW < dU$  maka pengujian tidak dapat disimpulkan

#### Deteksi autokorelasi negatif

- Jika  $(4 - dW) < dL$  atau  $dW > 4 - dL$  maka terdapat autokorelasi negatif
- Jika  $(4 - dW) > dU$  atau  $dW < 4 - dU$  maka tidak terdapat autokorelasi negatif
- Jika  $dL < (4 - dW) < dU$  maka pengujian tidak dapat disimpulkan

### e. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tentang kenormalan data yang mengasumsikan bahwa data yang diteliti haruslah terdistribusi normal. Data bisa dikatakan normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (5%) dan sebaliknya. Metode yang digunakan dalam uji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov yaitu melalui uji nonparametric test.

### 3.7.2 Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi

##### a. Model Regresi Berganda

Dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu metode analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 16.0 *for windows*. Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \quad \dots \text{hipotesis pertama}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + e \quad \dots \text{hipotesis kedua}$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e \quad \dots \text{hipotesis ketiga}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 X_2 * Z + e \quad \dots \text{hipotesis keempat}$$

Dimana:

Y = Jumlah Uang Beredar (JUB)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Inflasi (INF)

$X_2$  = Suku Bunga (SB)

Z = Jumlah Transaksi Non Tunai (TNT)

$X_1 * Z$  = Interaksi Inflasi dengan Jumlah Transaksi Non Tunai  
(INF\*TNT)

$X_2 * Z$  = Interaksi Suku Bunga dengan Jumlah Transaksi Non Tunai  
(SB\*TNT)

$e$  = Varibel kesalahan

Persamaan regresi akan lebih tepat dalam menaksir angka aktual yang dapat diukur secara statistik melalui koefisien determinasi, uji secara simultan (uji F) dan uji secara parsial (uji- t).

b. Uji  $R^2$  atau Koefisien Determinasi

Menurut Purwanto (2016: 177) mengatakan “koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel terikat Y (variabel yang dipengaruhi atau *dependent*) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang memengaruhi atau *independent*).”

c. Uji Secara Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016: 98) uji simultan yaitu dimana variabel bebas secara keseluruhan atau bersamaan dapat mempengaruhi variabel terikat. Dikatakan secara bersamaan dapat mempengaruhi yaitu apabila nilai signifikansi pada tabel uji F lebih besar daripada 0,05 (5%).

d. Uji Secara Parsial (Uji- t)

Uji parsial atau individual digunakan untuk melihat adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (Purwanto, 2016: 244). Dalam menggunakan SPSS, terdapat dua acuan yang dapat digunakan peneliti dalam mengambil keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan nilai t hitung dan t tabel untuk arah kanan:

- Jika nilai t hitung  $\leq$  t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak
- Jika nilai t hitung  $>$  t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima

Berdasarkan nilai t hitung dan t tabel untuk arah kiri:

- Jika nilai t hitung  $\geq$  t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak
- Jika nilai t hitung  $<$  t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima

Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS

- Jika nilai Sig.  $<$  0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- Jika nilai Sig.  $>$  0,05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

#### 5) Uji MRA (Metode Regresi Analisis)

Menurut Suliyanto(2011: 212- 213) uji Metode Regresi Analisis (MRA) atau uji interaksi dilakukan dengan mengalikan variabel moderating dengan variabel bebas dan perkalian tersebut disebut dengan variabel interkasi. Variabel interkasi yang memiliki nilai signifikan maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi benar dapat memoderasi hubungan variabel bebas dan variabel tergantung. Pada uji MRA atau uji interkasi persamaan yang digunakan yaitu seperti di bawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X * Z + e$$

Dimana:

- Y = Variabel terikat
- X = Variabel bebas
- Z = Variabel moderating
- XZ = Variabel Interaksi
- e = Varibel kesalahan

Adapun kriteria moderasi yang dibagikan menjadi tiga jenis yaitu seperti variabel pure moderating, quasi moderating dan potensial moderating. Berikut langkah- langkahnya:

1. Meregresikan variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \quad (a)$$

1. Meregresikan variabel bebas dan variabel moderating terhadap variabel terikat, yaitu dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + e \quad (b)$$

2. Mengalikan variabel bebas dengan variabel moderating yang akan menjadi variabel interaksi
3. Meregresikan variabel bebas, variabel moderating dan variabel interaksi terhadap variabel terikat, yaitu dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e \quad (c)$$

Dari persamaan a, b dan c dapat ditarik kesimpulan mengenai kriteria moderating yang terbagi menjadi 3 macam seperti:

- a. Jika pada persamaan b,  $\beta_2$  tidak signifikan ( $>0,05$ ) dan pada persamaan c,  $\beta_3$  juga tidak signifikan maka Z bukan merupakan variabel moderating, tapi hanya sebagai variabel bebas.
- b. Jika pada persamaan b,  $\beta_2$  signifikan ( $<0,05$ ) dan pada persamaan c,  $\beta_3$  juga signifikan maka Z merupakan variabel quasi moderating atau variabel Z bisa menjadi sebagai variabel moderating sekaligus sebagai variabel bebas.

- c. Jika pada persamaan b,  $\beta_2$  tidak signifikan ( $>0,05$ ) dan pada persamaan c,  $\beta_3$  signifikan atau sebaliknya maka Z merupakan variabel pure (murni) moderating atau variabel Z hanya bisa sebagai variabel moderating.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Dalam perkembangan perekonomian suatu Negara, uang memiliki peran yang sangat penting untuk penunjang dan pengukur harga. Dalam kegiatan sehari-hari uang menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat, khususnya uang kartal. Pengendalian uang beredar di Indonesia menjadi salahsatu kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat/ BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Uang beredar yang dimaksud adalah uang kartal yang dipegang masyarakat (diluar bank umum dan BPR), uang giral, uang kuasi milik sektor swasta domestik dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Bank Indonesia juga telah membagikan jumlah uang beredar menjadi dua jenis yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (berdominasi Rupiah) serta uang beredar dalam arti luas (M2) terdiri dari M1 ditambah dengan uang kuasi (tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas serta giro dalam valuta asing) dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan jangka waktu sampai satu tahun ([ww.bi.co.id](http://www.bi.co.id)).

Seiring berjalannya waktu, jumlah uang beredar di Indonesia memiliki pertumbuhan yang begitu pesat. Didorong oleh faktor kebutuhan transaksi masyarakat menggunakan alat pembayaran tunai masih mendominasi di Indonesia dikarenakan masih sedikitnya akses atau infrastruktur untuk mendukung masyarakat dalam bertransaksi non tunai (Subekti, 2019). Oleh karena itu, tahun 2015- 2019 kenaikan jumlah uang beredar masih menjadi tugas Bank Indonesia dalam mengendalikan kestabilannya. Kenaikan jumlah uang beredar dipicu oleh semakin banyaknya masyarakat dalam bertransaksi menggunakan uang kartal dan uang logam untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia**  
**tahun 2015- 2019**



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Dari tabel di atas menyatakan bahwa jumlah uang beredar mengalami kenaikan dari tahun 2015- 2019. Bank Indonesia mencatat bahwa jumlah uang beredar pada tahun 2015 bernilai 12.047.525,90 milyar rupiah; tahun 2016 bernilai 13.508.108,49 milyar rupiah; tahun 2017 bernilai 15.394.188,67

milyar rupiah; tahun 2018 bernilai 16.721.124,39 milyar rupiah dan tahun 2019 bernilai 17.761.665 milyar rupiah. Menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang beredar tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah transaksi pemerintah, perusahaan dan masyarakat menggunakan uang kartal dan uang logam(ekonomi.bisnis.com).

Pemerintah menggunakan uang kartal untuk kebutuhannya dalam pembangunan, perusahaan membutuhkan uang untuk membiayai aktivitas operasional baik dari produksi maupun distribusi produknya sedangkan masyarakat menggunakan uang sebagai alat transaksi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut yang menyebabkan tingkat jumlah uang beredar terus meningkat.

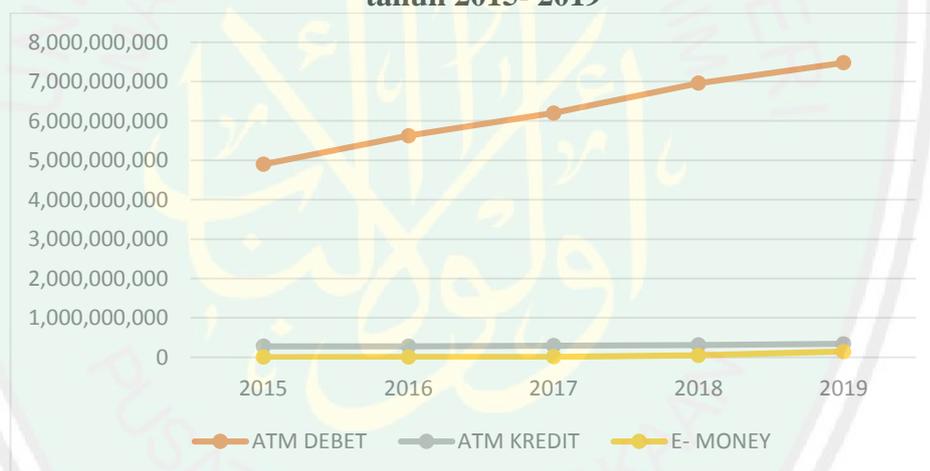
#### **4.1.2 Gambaran Umum Perkembangan Transaksi Non Tunai**

Munculnya ketidakefisiensi menggunakan uang kartal dan memiliki resiko yang tinggi seperti pencurian, perampokan hingga pemalsuan serta didorong dengan majunya teknologi memberikan dampak terhadap berkembangnya sistem pembayaran khususnya di Indonesia. Sistem pembayaran yang mulanya menggunakan emas perak atau barter hingga *digital payment* seperti saat ini menjadikan masyarakat secara tidak langsung dapat menerima perubahannya. Saat ini, transaksi non tunai semakin digemari oleh masyarakat yang didukung dengan kemudahan saat bertransaksi, akses yang luas hingga kepraktisan menjadikan masyarakat semakin menggandrungi transaksi menggunakan non tunai. Hal tersebut juga didukung dengan program Bank Indonesia yang bernama Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang

memiliki tujuan agar terciptanya masyarakat yang memiliki kebiasaan bertransaksi dengan non tunai (*cashless society*).

Adanya program GNNT, majunya teknologi dan ditambah dengan pola hidup masyarakat dengan teknologi menimbulkan banyak macam infrastuktur sistem pembayaran menggunakan online atau yang sering disebut dengan *e-money*, *e-wallet* dan *mobile banking/ internet banking*. Contohnya seperti layanan *e-toll*, *e-parking*, *ovo*, *go-pay*, *link aja* dan lain- lain.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Nominal ATM Debet, ATM Kredit dan E- Money di Indonesia tahun 2015- 2019**



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Dari grafik di atas menghasilkan bahwa dari tahun 2015- 2019 transaksi non tunai menggunakan ATM debet, ATM kredit dan uang elektronik mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Alat transaksi yang masih mendominasi pada pembayaran non tunai di Indonesia adalah kartu ATM debet yaitu sebesar 92,5%, kemudian kartu ATM kredit 7% dan sisanya menggunakan uang elektronik. Namun, trend pembayaran non tunai di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat khususnya didorong adanya uang elektronik. Menurut data Bank Indonesia, peningkatan volume uang

elektronik mengalami lonjakan hingga tiga kali lipat seperti pada tahun 2019 dan 2018 yang mencapai 4 miliar dan 2,9 miliar jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang mencapai 934,4 juta. Peningkatan uang elektronik tersebut didorong dengan adanya kemudahan masyarakat bertransaksi bisa menggunakan *handphone* seperti pembayaran melalui *mobile banking*, ovo, link aja, go- pay, shopee pay dan fintech lainnya. Transaksi dengan cara tersebut membuat masyarakat mulai terbiasa bertransaksi menggunakan non tunai baik untuk berbelanja maupun bertransaksi.

Oleh karena itu, melihat kemajuan masyarakat dalam bertransaksi menjadi perhatian pemerintah untuk lebih memperhatikan ekosistem teknologi financial khususnya pembayaran non tunai seperti perlindungan konsumen yang mencakup digital ekonomi dan infrastruktur pembayaran non tunai.

#### 4.1.3 Analisis Deskriptif

##### 4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS atau belum. Apabila lolos uji asumsi klasik maka tidak ada masalah dalam menggunakan metode OLS. Peneliti mengobati penelitian yang melanggar uji asumsi klasik dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), sehingga model regresi penelitian menjadi seperti berikut:

$$\text{Ln}Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Ln}Z + e$$

Kemudian hasil uji asumsi klasik setelah transformasi data disajikan dalam tabel di bawah ini:

#### d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Penelitian ini menggunakan P- P Plot dan One Sample Kolmogorov- Smirnov Test dalam menguji normalitas dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas P- P Plot**  
Dependent Variable: LN\_Y



Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03933629
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.634
Asymp. Sig. (2-tailed)		.816

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Dilihat dari grafik dan tabel di atas, data dalam penelitian ini berdistribusi normal dikarenakan pada grafik P- P Plot

menghasilkan data tersebar dan mengikuti garis diagonal serta pada tabel One Sample Kolmogorov- Smirnov Test nilai Asymp. Sig. diatas 0,05 yaitu 0,816.

e. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah regresi dalam penelitian terdapat interkorelasi atau kolinearitas. Interkorelasi yang dimaksud yaitu terdapat hubungan yang kuat antara variabel atau variabel prediktor satu dengan variabel bebas atau variabel prediktor lainnya. Pada penelitian ini menghasilkan uji multikolinieritas sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(constant)		
INF	.976	1.024
BI RATE	.678	1.476
LN_Z	.667	1.498

Dependent Variabel: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Dari tabel tersebut menyimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas dengan alasan nilai VIF pada variabel inflasi (INF), suku bunga BI Rate (BI RATE) dan Transaksi Non Tunai (LN\_Z) adalah 1,024; 1,476 dan 1,498. Sedangkan nilai tolerance pada variabel inflasi (INF), suku bunga

BI Rate (BI RATE) dan Transaksi Non Tunai (LN\_Z) adalah 0,976; 0,678 dan 0,667.

f. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi harus dilakukan pada penelitian yang menggunakan data runtut waktu (time series) dikarenakan yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi penelitian yang dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian model regresi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin- Watson
1	2.386

Dependent Variabel: Ln\_Y  
Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Dilihat dari nilai Durbin Watson (DW) pada penelitian ini yaitu sebesar 2,386 dengan memiliki 3 variabel bebas dan n penelitian sebesar 60 maka menghasilkan nilai  $dL = 1,4797$   $dU = 1,6889$ . Jika menggunakan  $dW > dU$ , maka menghasilkan bahwa model regresi penelitian ini tidak mengandung autokorelasi ( $2,368 > 1,6889$ ).

g. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas pada model regresi dalam penelitian memiliki ketidaksamaan varian atau tidak. Jika tidak memiliki kesamaan varian dari eror untuk semua pengamatan setiap variabel bebas dalam model regresinya maka

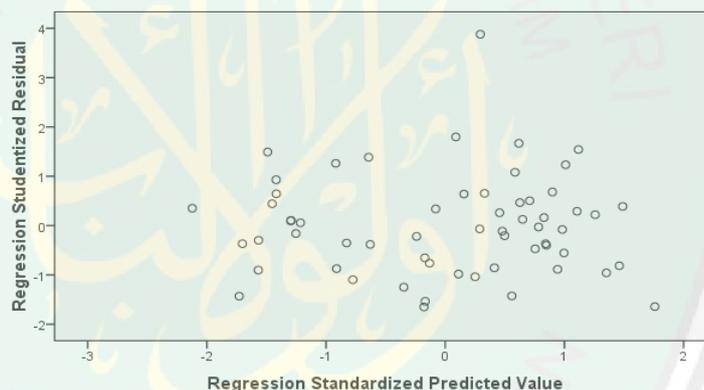
disebut dengan homoskedastisitas. Penelitian ini menghasilkan uji heterokedastisitas sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Model	Sig.
(constant)	.876
INF	.976
BI RATE	.928
LN_Z	.824

Dependent Variabel: ABS\_RES1  
Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

**Gambar 4.4**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot**  
Dependent Variable: LN\_Y



Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Dari hasil tabel hasil uji heterokedastisitas dan grafik scatterplot menyimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengandung heterokedastisitas atau dengan kata lain penelitian ini mengandung homokedastisitas. Dilihat dari pada tabel 3.3, nilai sig pada variabel inflasi (INF), suku bunga BI Rate (BI RATE) dan Transaksi Non Tunai (LN\_Z) terhadap ABS\_RES1 adalah 0,976; 0,928 dan 0,824. Nilai sig. pada ketiga variabel tersebut memiliki nilai di atas 0,05. Sedangkan jika dilihat dari grafik scatterplot, dikatakan tidak

mengandung heterokedastisitas jika titik- titik tersebar di atas dan di bawah garis diagonal 0.

#### 4.1.3.2 Uji Hipotesis

##### 1) Analisis Regresi

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah terpenuhi, maka data diperbolehkan untuk diuji menggunakan analisis regresi sederhana dan berganda. Analisis regresi digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk menemukan hasil hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

##### a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

H1: Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar

##### 1) Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji- t)

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Hipotesis Pertama**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	14.026	.025		-554.737	.000
INF	.028	.062	.058	4.45	.658

Dependent Variabel: Ln\_Y  
Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Dari tabel uji hipotesis pertama menghasilkan bahwa inflasi memiliki Nilai *unstandardized coefficients* pada variabel infasi bernilai sebesar 0,028. Artinya, setiap inflasi naik 1 poin, maka jumlah uang beredar akan naik sebesar 0,028. Artinya, inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, jika inflasi meningkat, maka jumlah uang beredar akan meningkat. Kemudian

dari tabel tersebut juga menghasilkan untuk nilai signifikansi variabel inflasi bernilai 0,658 atau diatas tingkat kepercayaan 5% sehingga menyimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Dapat simpulkan pada hasil tabel diatas bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama ditolak.

## 2) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.6**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Hipotesis Pertama**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	R	R Square	Adjusted R Square
INF	.058	.003	-.014

Dependent Variabel: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Tabel di atas mengindikasikan bahwa inflasi memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,003 atau 0,3%. Artinya, variabel inflasi mampu mempengaruhi jumlah uang beredar sebesar 0,3% dan sisanya sebesar 99,7% dipengaruhi oleh di luar variabel inflasi.

### b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

**H2:** Suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar

## 1) Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji- t)

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Hipotesis Kedua**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	14.534	.073		199.179	.000
BI RATE	-.087	.012	-.676	-6.988	.000

Dependent Variabel: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Dari tabel uji hipotesis kedua menghasilkan bahwa variabel suku bunga BI Rate memiliki nilai *unstandardized coefficients* sebesar -0,087. Artinya, setiap suku bunga BI Rate naik 1 poin, maka jumlah uang beredar akan turun sebesar 0,087. Artinya, suku bunga BI Rate berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar, jika suku bunga BI Rate meningkat, maka jumlah uang beredar akan menurun. Variabel suku bunga BI Rate juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau dibawah dari nilai kepercayaan 5% (0,05) sehingga menghasilkan bahwa variabel suku bunga BI rate memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Dapat disimpulkan pada hasil tabel diatas bahwa suku bunga BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua diterima.

3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.8**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Hipotesis Kedua**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	R	R Square	Adjusted R Square
INF	.676	.457	.448

Dependent Variabel: Ln\_Y Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Tabel di atas mengindikasikan bahwa suku bunga BI Rate memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,457 atau 45,7%. Artinya, variabel inflasi mampu mempengaruhi jumlah uang beredar sebesar 45,7% dan sisanya sebesar 54,3% dipengaruhi oleh di luar variabel suku bunga BI Rate.

c. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

H3: Transaksi non tunai dapat memperkuat hubungan inflasi terhadap jumlah uang beredar

1) Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji- t)

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Hipotesis Ketiga**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	-3.079	.746		-4.128	.000
INF	6.983	.190	6.983	1.445	.0154
LN_Z	.851	.037	.956	22.935	.000
LN_X1Z	-.001	.001	-.060	-1.430	.158

Variabel dependent: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Dari tabel uji hipotesis ketiga menghasilkan bahwa variabel interaksi inflasi dan transaksi non tunai memiliki nilai *unstandardized coefficients* sebesar -0,001. Ketika variabel interaksi inflasi dan transaksi non tunai naik 1 poin, maka jumlah uang beredar akan turun sebesar 0,001. Artinya, interaksi inflasi dan transaksi non tunai memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Pada tabel di atas juga dihasilkan bahwa variabel interaksi inflasi dan transaksi non tunai memiliki nilai signifikansi sebesar 0,158 atau di atas 0,05 yang artinya variabel

interaksi inflasi dan transaksi non tunai berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar.

## 2) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.10**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Hipotesis Ketiga**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	R	R Square	Adjusted R Square
X1Z	.950	.903	.889

Dependent Variabel: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Tabel di atas mengindikasikan bahwa interaksi inflasi dengan transaksi non tunai memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,903 atau 67,6%. Artinya, variabel inflasi mampu mempengaruhi jumlah uang beredar sebesar 67,6% dan sisanya sebesar 32,4% dipengaruhi oleh di luar variabel interaksi inflasi dengan transaksi non tunai.

## 3) Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Hipotesis Ketiga

Uji Moderated Regression Analysis (MRA) dilakukan dengan mengalikan variabel yang digunakan hipotesis yaitu variabel moderating dan variabel bebas. Untuk melihat apakah variabel transaksi non tunai dapat memperkuat atau memperlemah variabel bebas dan terikat dapat dilihat dari nilai R square pada persamaan 2 dan 3 atau nilai B dari persamaan 3. Serta untuk melihat kriteria moderasi maka dapat dilihat dari nilai  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  pada persamaan 2 dan 3. Berikut persamaannya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + e \quad (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e \quad (3)$$

Dimana:

$Y$  = Jumlah Uang Beredar (JUB)

$A$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Inflasi (INF)

$Z$  = Jumlah Transaksi Non Tunai (TNT)

$X_1 * Z$  = Interaksi Inflasi dengan Jumlah Transaksi Non  
Tunai (INF\*TNT)

$e$  = Variabel kesalahan

Berikut merupakan tabel hasil analisis regresi moderasi persamaan 2 dan 3:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji MRA Persamaan Kedua dan Ketiga Hipotesis Ketiga**

<b>Rangkuman Hasil Uji MRA Pers.2</b>	<b>B</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
Konstanta	-3,071	-4,120	0,000
Inflasi (INF)	-0,028	-1,417	0,162
LN_ Transaksi non tunai (LN_ TNT)	0,951	22,935	0,000
<b>Uji Koefisien Determinasi</b>			
<i>R-Square</i>		0,950	
<i>Adjusted R-Square</i>		0,903	
<b>Rangkuman Hasil Uji MRA Pers.3</b>			
	<b>B</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
Konstanta	-3,079	-4,128	0,000
Inflasi (INF)	6,983	1,445	0,154
LN_ Transaksi non tunai (LN_ TNT)	0,851	22,935	0,000
LN_ Inflasi* Transaksi non tunai (LN_ INF*TNT)	-0,001	-1,430	0,158
<b>Uji Koefisien Determinasi</b>			
<i>R-Square</i>		0,950	
<i>Adjusted R-Square</i>		0,903	

Variabe Dependent: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas, menghasilkan bahwa R square pada persamaan 2 dan yaitu sebesar 90,3% dan 90,3% serta nilai B pada persamaan 3 sebesar -0,001. Artinya, variabel transaksi non tunai mampu memperlemah hubungan inflasi terhadap jumlah uang beredar. Sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Dari tabel di atas juga telah diketahui bahwa variabel transaksi non tunai pada persamaan kedua (tanpa memasukkan variabel interaksi) signifikan terhadap jumlah uang beredar dan persamaan regresi 3 variabel interaksi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Oleh karena itu, transaksi non tunai memiliki sifat pure (murni) moderating. Maka, transaksi non tunai hanya bisa mejadi variabel moderating dan tidak bisa sekaligus menjadi variabel bebas.

d. Hasil Uji Hipotesis Keempat

H4: Transaksi non tunai dapat memperkuat hubungan suku bunga BI Rate terhadap jumlah uang beredar

1) Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji- t)

Tabel 4.12

**Hasil Uji Hipotesis Keempat**  
**Hasil Uji Hipotesis Ketiga**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	-.855			-1.120	.268
BI RATE	3.108	.058	2.455	0.058	.667
LN_Z	.748	.037	.840	20.160	.000
LN_X2Z	-.001	.000	-.204	-4.892	.000

Variabel dependent: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Dari tabel uji hipotesis pertama menghasilkan bahwa variabel interaksi suku bunga BI Rate dan transaksi non tunai memiliki nilai *unstandardized coefficients* sebesar -0,001. Ketika variabel interaksi suku bunga BI Rate dan transaksi non tunai naik 1 poin, maka jumlah uang beredar akan turun sebesar 0,001. Serta pada tabel di atas dihasilkan interaksi suku bunga BI Rate dan transaksi non tunai memiliki nilai signifikansi bernilai 0,000 atau di bawah 5% sehingga interaksi suku bunga BI Rate dan transaksi non tunai memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya, interaksi suku bunga BI Rate dan transaksi non tunai memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

#### 4) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.13**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Hipotesis Keempat**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	R	R Square	Adjusted R Square
X2Z	.964	.929	.926

Dependent Variabel: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Tabel di atas mengindikasikan bahwa interaksi inflasi dengan transaksi non tunai memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,929 atau 92,9%. Artinya, variabel inflasi mampu mempengaruhi jumlah uang beredar sebesar 92,9% dan sisanya sebesar 7,1% dipengaruhi oleh di luar variabel interaksi inflasi dengan transaksi non tunai.

### 5) Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Hipotesis Keempat

Uji Moderated Regression Analysis (MRA) dilakukan dengan mengalikan variabel yang digunakan hipotesis yaitu variabel moderating dan variabel bebas. Untuk melihat apakah variabel transaksi non tunai dapat memperkuat atau memperlemah variabel bebas dan terikat dapat dilihat dari nilai R square pada persamaan 2 dan 3 atau nilai B dari persamaan 3. Serta untuk melihat kriteria moderasi maka dapat dilihat dari nilai  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  pada persamaan 2 dan 3. Berikut persamaannya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + e \quad (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 X_2 * Z + e \quad (3)$$

Dimana:

Y = Jumlah Uang Beredar (JUB)

A = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_2$  = Suku Bunga BI Rate (BI RATE)

Z = Jumlah Transaksi Non Tunai (TNT)

$X_1 * Z$  = Interaksi Suku Bunga BI Rate dengan Jumlah Transaksi Non Tunai (BI RATE \* TNT)

e = Variabel kesalahan

Berikut merupakan tabel hasil analisis regresi moderasi persamaan 2 dan 3:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji MRA Persamaan Kedua dan Ketiga Hipotesis Keempat**

<b>Rangkuman Hasil Uji MRA Pers.2</b>	<b>B</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
Konstanta	-0,691	-0,883	0,381
Suku Bunga BI Rate (BI RATE)	-0,027	-4,888	0,000
LN_ Transaksi non tunai (LN_TNT)	0,740	19,453	0,000
<b>Uji Koefisien Determinasi</b>			
<i>R-Square</i>		0,929	
<i>Adjusted R-Square</i>		0,926	
<b>Rangkuman Hasil Uji MRA Pers.3</b>			
Konstanta	-0,855	0,000	0,268
Inflasi (INF)	3,108	0,433	0,667
LN_ Transaksi non tunai (LN_TNT)	0,748	20,160	0,000
LN_Inflasi* Transaksi non tunai (LN_INF*TNT)	-0,001	-4,892	0,000
<b>Uji Koefisien Determinasi</b>			
<i>R-Square</i>		0,929	
<i>Adjusted R-Square</i>		0,926	

Variabel Dependent: Ln\_Y

Sumber: Data Diolah SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas, menghasilkan bahwa R square pada persamaan 2 dan yaitu sebesar 92,6% dan 92,6% serta nilai B pada variabel interaksi suku bunga BI Rate dan transaksi non tunai pada persamaan 3 sebesar -0,001. Artinya, variabel transaksi non tunai mampu memperlemah hubungan inflasi terhadap jumlah uang beredar. Sehingga hipotesis keempat ditolak.

Dari tabel di atas juga telah diketahui bahwa variabel transaksi non tunai pada persamaan kedua (tanpa memasukkan variabel interaksi) signifikan terhadap jumlah uang beredar dan persamaan regresi 3 variabel interaksi memiliki pengaruh signifikan terhadap

jumlah uang beredar. Oleh karena itu, transaksi non tunai memiliki sifat quasi moderating. Maka, transaksi non tunai selain dapat menjadi variabel moderating juga bisa menjadi variabel bebas.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar

Pengujian hipotesis pertama menghasilkan bahwa inflasi memiliki nilai *unstandardized coefficients* sebesar 0,028 dan nilai signifikan sebesar 0,658 yang mengartikan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2015-2019. Dengan kata lain, tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan naiknya tingkat jumlah uang beredar. Penelitian ini mendukung penelitian dari Doan Van (2019); Yugong (2017); Setiadi (2013); Yuliana (2004) yang menghasilkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Namun, pada penelitian ini menghasilkan bahwa adanya inflasi memiliki pengaruh yang tidak nyata atau tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan didukung melalui R square yang hanya bernilai 0,3%. Di sini, mengindikasikan bahwa inflasi hanya mampu mempengaruhi jumlah uang beredar sebesar 0,3%.

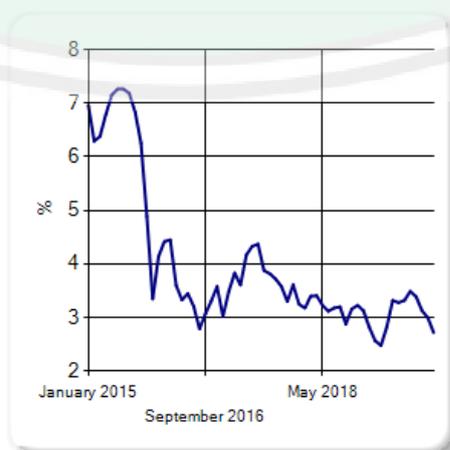
Menurut Mankiw (2006: 46), hubungan erat antara inflasi dan jumlah uang beredar tidak dapat dilihat melalui jangka pendek. Teori inflasi dapat bekerja dengan baik dalam jangka panjang. Penelitian ini yang hanya meneliti inflasi periode bulanan 2015- 2019 masih belum dapat melihat

keeratannya daripada menggunakan data penelitian minimum 10 tahun. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Sarmiani (2016) menghasilkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Pada penelitian ini menandakan bahwa pada tahun 2015- 2019, naik turunnya jumlah uang beredar (M1) di Indonesia yang disebabkan inflasi hanya sedikit. Persoalan inflasi tidak bisa hanya dipandang sebagai permasalahan jangka pendek, namun inflasi memiliki pengaruh pada jangka panjang dan sulit untuk dikendalikan. Penelitian ini hanya memfokuskan pada lima tahun sehingga menghasilkan pengaruh yang tidak secara langsung terhadap ekonomi makro.

Dari data inflasi yang diumumkan oleh Bank Indonesia, selama periode 2015- 2019 inflasi cukup terkendalikan dan cenderung mengalami penurunan (lihat pada grafik 4.1). Artinya, Bank Indonesia telah mampu mengendalikan tingkat inflasi yang stabil.

Gambar 4.5  
Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Jan 2015- Des 2019



Sumber: Bank Indonesia (2019)

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 inflasi ditutup senilai 3.35%, tahun 2016 ditutup dengan tingkat inflasi sebesar 3.02% hingga pada tahun 2019 ditutup dengan tingkat inflasi sebesar 2,72%. Artinya, Bank Indonesia telah mampu mengerem tingkat inflasi menjadi stabil agar perekonomian juga terus membaik. Akan tetapi, menurunnya tingkat inflasi pada tahun 2015- 2019 belum mampu mengendalikan tingkat jumlah uang beredar di masyarakat dikarenakan dibuktikan dengan jumlah uang beredar yang semakin tahun semakin meningkat (lihat grafik 4.1). Terlebih lagi pada akhir tahun 2019 dan masuknya tahun 2020, menjadi tantangan bagi Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar. dikarenakan munculnya pandemic Covid- 19 yang membuat pemerintah harus mengeluarkan kebijakan stimulus dan non fiskal serta jaring pengaman sosial seperti naiknya anggaran dalam APBN dan penerbitan *recovery bond* (R- Bond) yang berdampak pada meningkatnya jumlah uang beredar (Kartyadi, 2020).

Menurut perspektif islam melalui Al- Qur' an, kondisi inflasi seperti ini banyak diakibatkan oleh munculnya gejolak ekonomi seperti penggunaan mata uang sebagai alat komoditi untuk mendapatkan keuntungan (Zakiyah, 2018). Selain dengan memperbaiki sistem moneter, dalam ekonomi islam pengendalian inflasi dapat diatasi dengan memperbaiki moral pejabat, tata kelola pemerintah dan memperhatikan hubungan kuantitas jumlah uang beredar dan kuantitas produk. Hal terpenting juga, memperhatikan pola belanja dan sikap berlebihan manusia dalam berkonsumsi serta mencegah

adanya penimbunan barang komoditas dan meningkatkan tingkat produksi. Dalam Al- Qur' an juga telah dijelaskan bahwa islam melarang kaumnya untuk menghamburkan uangnya atau hidup boros. Hidup boros (*isyraf*) tersebut akan mengimbaskan pada naiknya harga barang dan jasa. Hal tersebut akan merugikan masyarakat lain untuk memerlukan uang yang lebih guna memenuhi kebutuhannya tersebut. Dalam surat Al- An'am surat ke- 141 menjelaskan dilarangnya sifat berlebih- lebihan dalam kehidupan sehari- hari khususnya dalam berkonsumsi.

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا

أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَاءتُوا

حَقَّهُ وَيَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ [ الأنعام: ١٤١ ]

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S Al- An'am/ 6: 141).

Adapun tujuan dari ayat 141 adalah untuk mengilustrasikan betapa besar nikmat Allah serta untuk melarang segala yang mengantarkan kepada melupakan nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu, ayat sebelumnya (ayat 99) ditutup dengan menyatakan: “Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan perhatikan juga kematangannya, sedang di ayat

141 menyatakan: “Makanlah dari buahnya bila ia berbuah.” Sangat jelas jika ayat kedua tersebut memerintahkan manusia untuk makan sebagian buahnya yang bermacam-macam itu bila ia berbuah, dan tunaikanlah dari sebagian yang lain haknya di hari memetik hasil-nya dengan bersedekah kepada yang membutuhkan dan manusia dilarang untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, yakni jangan menggunakan sesuatu & memberi maupun menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak merestui (Tafsir Al- Mishbah).

*Isyraf* dalam islam yaitu sifat berlebih- lebihan yang akan merugikan diri sendiri dan keluarga serta kehidupan masyarakat lainnya. Untuk emnghindari *isyraf*, maka islam menganjurkan untuk berkonsumsi atau menghabiskan uang yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan saat ini atau di masa yang akan datang. Ayat tersebut juga menjelaskan, dengan berkonsumsi yang berlebihan menjadikan kerusakan pada diri sendiri dan kerusakan pada harta. Jika dikaitkan dengan konsep konvensional, dengan banyaknya permintaan terhadap barang atau jasa maka akan menyebabkan naiknya harga atau inflasi dan hal tersebut akan berdampak pada masyarakat lainnya untuk membutuhkan uang yang lebih untuk memenuhi kebutuhannya sehari- hari.

#### **4.2.2 Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar**

Pengujian hipotesis kedua menghasilkan bahwa variabel suku bunga BI rate memiliki nilai *unstandardized coefficients* sebesar 0,087 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang mengartikan bahwa suku bunga BI Rate

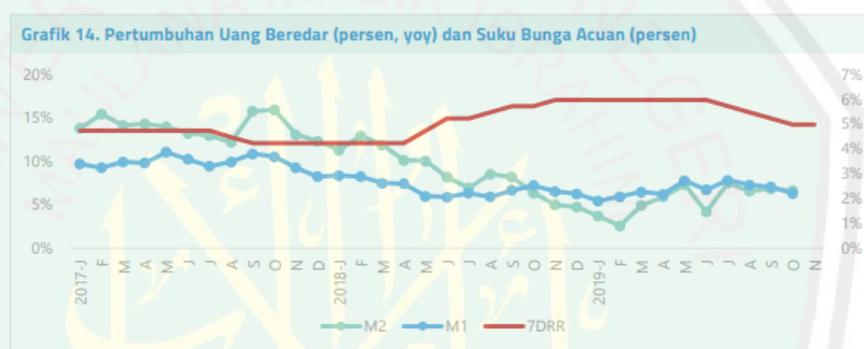
memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya, naiknya suku bunga BI rate di Indonesia memberikan dampak terhadap berkurangnya jumlah uang beredar. Arti dari signifikan tersebut menyatakan dengan suku bunga acuan atau BI rate dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam menentukan pengalokasian dana atau uang yang dimilikinya apakah akan ditabungkan atau digunakan untuk konsumsi atau investasi.

Hasil uji pada hipotesis kedua penelitian ini mendukung teori dari Moneteris yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat suku bunga dengan jumlah uang beredar. Menurut Djohanputro (2006: 129- 130) menegaskan bahwa tingkat suku bunga menjadi isyarat Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dalam melakukan kebijakan mengenai ekspansi uang atau mencetak uang beredar. Dengan tingginya tingkat suku bunga maka dapat menurunkan jumlah uang beredar dan sebaliknya.

Teori tersebut didukung oleh penelitian dari Amrial et al. (2019); José Augusto et al. (2017); Halicioglu & Ugur (2005); Maria& Paidi (2014); Mall (2013); Setiadi (2013) dan Yuliana (2004) yang menghasilkan bahwa suku bunga yang tinggi dapat menurunkan jumlah uang beredar. Pada saat suku bunga BI rate meningkat maka suku bunga kredit dan deposito akan cenderung meningkat. Hal tersebut membantu masyarakat dalam menentukan pengalokasian dana yang dimilikinya untuk ditabung di bank atau digunakan untuk investasi. Ketika suku bunga naik, maka akan mendorong masyarakat untuk menabungkan dana yang dimilikinya

sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan berkurang serta ketika suku bunga turun, maka akan mendorong masyarakat untuk mengambil dana yang ditabung di bank untuk dijadikan sebagai konsumsi atau investasi. Jikapun digunakan sebagai konsumsi, maka jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkat (Yuliana, 2004).

Gambar 4.6  
Grafik Pertumbuhan JUB (% , yoy) dan Suku Bunga Acuan (%)



Sumber: Bank Indonesia, 2020

Terbukti halnya di Indonesia, suku bunga menjadi faktor kebijakan moneter bagi Bank Indonesia dalam mengendalikan ekonomi makro lainnya terutama pada likuiditas moneter. Likuiditas moneter di Indonesia tidak terlepas dari situasi global. Seperti memasuki tahun 2018 (lihat gambar 4.6), Bank Indonesia meninggikan suku bunga acuan/ BI Rate berada pada tingkat 4,25% hingga mencapai 6% pada bulan terakhir tahun 2018. Pertumbuhan tersebut mendorong adanya likuiditas yang ketat dan perlambatan pertumbuhan jumlah uang beredar. Hingga tahun 2019, jumlah uang beredar tumbuh lebih rendah yaitu tumbuh sebesar 5,5% (yoy) dan 3,7% (yoy) jika dibandingkan dengan tingkat jumlah uang beredar pada tahun 2018 yaitu mencapai 8,4% (yoy) dan 11,4% (yoy). Penurunan jumlah uang beredar tersebut disebabkan oleh meningkatnya suku bunga acuan

yang ditentukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sejak pertengahan tahun 2018. Namun, memasuki triwulan II 2019, peningkatan jumlah uang beredar terjadi karena menjadi bulan musiman yaitu bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Peningkatan jumlah uang beredar tersebut diduga belum mampu mengimbangi kebutuhan perekonomian sehingga likuiditas diperketat. Oleh karena itu, Bank Indonesia mulai menurunkan suku bunga acuan mulai dari bulan Juli 2019 menjadi 5% dari 6% pada bulan Juni 2019. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan posos kebijakan moneter ke arah yang lebih longgar sehingga laju pertumbuhan jumlah uang beredar pun meningkat walaupun bersifat fluktuatif (Abdul Aziz, et al., 2019).

Sedangkan dalam ekonomi islam, suku bunga atau riba menjadi variabel yang dikaitkan dengan uang. Islam telah mengharamkan riba dengan sangat keras melalui nash- nash syariah. Sehingga pada masa Khalifah, sistem keuangannya tidak berupa bank dan kredit ribawi, melainkan memfokuskan pada produktivitas masyarakat atau sektor riil guna melindungi masyarakat dari kerugian harta karena riba. Sehingga saat krisis, kaum muslim akan tetap aman dan kuat. Dalam islam, kaum muslim dianjurkan untuk saling memberi utang antara mereka serta menganjurkan institusi menyediakan kredit tanpa riba.

Adanya riba atau suku bunga menurut islam dapat mempengaruhi ketidakstabilan perekonomian. Seperti yang telah dijelaskan pada Al- Qur'an pada SuratAl- Baqarah Surat ke- 2 ayat 275 yang menjelaskan mengenai adanya larangan riba.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ [البقرة: ٢٧٥]

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (Q.S Al-Baqarah/ 2: 275).*

Menurut tafsir Al- Mishbah, riba dari segi Bahasa berarti penambahan sedangkan para ahli hukum mengemukakan kaidah bahkan menilainya hadist walaupun hadist dha’if bahwa kullu qardhin jarra manfa ‘ah fahuwa hardm (setiap piutang yang mengundang manjaat atau melebihi jumlah hutang), maka hal tersebut haram. Sahabat Nabi, Jabu Ibn Abdillah, memberitakan bahwa “ia pernah mengutang Nabi dan setelah berselang beberapa waktu ia mendatangi Nabi, beliau membayar dan melebihkannya” (HR. Bukhari dan Muslim). Perlu digarisbawahi bahwa penambahan itu tidak disyaratkan sewaktu melakukan akad pinjam- meminjam.

Tidak mudah dalam menjelaskan hakikat riba, karena al-Qur’an tidak menguraikannya secara rinci. Rasul pun tidak sempat menjelaskannya

secara tuntas, karena rangkaian ayat-ayat riba dalam surah ini turun menjelang beliau wafat. Memang banyak riwayat tentang praktek riba ketika itu. Pakar tafsir Ibn Jarir ath-Thabari meriwayatkan melalui Ibn Zaid yang menerima informasi dari ayahnya, bahwa riba pada masa Jahiliah adalah dalam pelipatgandaan dan umur hewan. Seseorang yang berhutang, bila masuk masa pembayarannya, akan ditemui oleh debitor dan berkata kepadanya, “Bayarlah hutangmu atau engkau tambah untukku jumlah hutangmu.” Maka apabila kreditor memiliki sesuatu untuk pembayarannya, maka ia melunasinva, dan bila tidak, dan hutangnya adalah seekor hewan, maka ia membayarnya setelah mampu dengan seekor hewan yang lebih tua usianya dari yang pernah dipinjamnya. Apabila yang dipinjamnya berumur setahun dan telah memasuki tahun kedua (binti makhadh), dijanjikannya membayar dengan binti labun, yang berusia dua tahun dan memasuki tahuft ketiga, demikian selanjutnya meningkat dan meningkat. Bila yang dipinjamnya uang, maka jika tidak mampu membayar, ia melipatgandakannya hingga menjadi 100 kali lipat, kemudian menjadi 200 kali lipat, selanjutnya empat ratus kali lipat, dan demikian terus berlipat ganda. Alhasil, riba pada masa Jahiliah yang dibicarakan oleh ayat-ayat al-Qur’an tergambar pada seorang debitor yang memiliki harta kekayaan, kemudian dikunjungi oleh seorang teman yang butuh, menawarkan atau ditawari tambahan jumlah kewajiban pembayaran hutang sebagai imbalan penundaan waktu pembayaran. Dan karena kreditor dalam kesulitan, maka ia terpaksa menerima syarat itu.

Jadi, ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menghalalkan keuntungan (laba) dari kegiatan transaksi terhadap barang atau jasa dan mengharamkan adanya keuntungan (riba) yang didapatkan dari kegiatan transaksi terhadap uang. Ayat tersebut juga menggaris bawahi bahwa uang dalam pandangan islam tidak diperbolehkan untuk dijadikan sebagai komoditi sebagaimana barang yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan. Jika ketentuan Al-Qur' an dilarang atau riba terus dilakukan maka akan terjadinya kegoncangan ekonomi. Artinya bahwa sumber terjadinya ketidakstabilan perekonomian disebabkan oleh uang yang digunakan sebagai komoditi dalam rangka mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Manusia yang melakukannya, maka akan diancam untuk masuk ke dalam neraka dan kekal di dalamnya. Apabila terdapat orang yang telah mengetahui hukumnya tidak diperbolehkannya riba, tapi masih mengulanginya maka Allah mengurangi dan melenyapkan keberkahan hartanya dan menghukumnya.

#### **4.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar dengan Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel Moderating**

Menurut hasil uji penelitian ini, hipotesis ketiga menghasilkan bahwa interaksi transaksi non tunai dengan inflasi memiliki nilai *unstandardized coefficients* sebesar -0,001 dan nilai signifikan sebesar 0,158 yang mengartikan bahwa transaksi non tunai mampu memperlemah hubungan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Artinya, terdapat pengaruh negatif dan signifikan pada interaksi inflasi dengan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Pada penelitian ini menyatakan bahwa

transaksi non tunai tidak mampu membantu inflasi dalam mengendalikan jumlah uang beredar.

Hasil tersebut mendukung penelitian dari Anderson-reid (2008) di Negara Jamaica juga menghasilkan bahwa transaksi non tunai tidak berpengaruh besar terhadap baiknya M1. Masih lambatnya masyarakat dan *merchant* dalam melakukan transaksi non tunai sehingga fasilitas seperti EDC masih belum tersedia. Oleh karena itu, uang kartal masih banyak beredar di masyarakat. Apabila kebiasaan penarikan dan pembayaran dengan uang tunai tidak diubah, maka akan berdampak pada kebijakan moneter (Stix, 2004).

Di Indonesia khususnya pada tahun 2015- 2019 sedang gencar-gencarnya bertransaksi secara non tunai. Bank Indonesia selaku pencanang gerakan *cashless society* atau membiasakan masyarakat dalam bertransaksi secara non tunai bertujuan untuk mengefisiensi pembayaran dengan akses luas dan mengurangi jumlah uang kartal yang dipegang oleh masyarakat. Akan tetapi, hasil penelitian ini menghasilkan bahwa transaksi non tunai belum dapat membantu dalam mengendalikan jumlah uang beredar.

Meskipun adanya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), Bank Indonesia mengakui bahwa masyarakat Indonesia masih gemar bertransaksi menggunakan uang tunai. Direktur Eksekutif Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran Bank Indonesia, Eni V Panggabean, menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat masih enggan menggunakan alat pembayaran non tunai yang didorong dengan belum familiarnya alat pembayaran non tunai

serta adanya *mindset* bahwa dengan memegang uang tunai akan lebih mudah dalam bertransaksi. Padahal jika dibandingkan dengan alat pembayaran non tunai, transaksi akan jauh lebih mudah, ringkas, aman dan resiko yang kecil (Ipotnews, 2017).

Menurut data dari Bank Indonesia, instrumen pembayaran non tunai tahun 2015- 2019 juga yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia adalah ATM debit, kedua adalah ATM kredit dan ketiga adalah uang elektronik (lihat pada gambar 4.2). Hal tersebut mengungkapkan bahwa alat pembayaran non tunai telah dinikmati pada beberapa kalangan terutama pada ATM debit yang digunakan masyarakat untuk penarikan uang tunai maupun digunakan dalam bertransaksi di toko menggunakan mesin EDC. Serta alasannya masyarakat sering menggunakan ATM debit untuk penarikan uang dengan alasan minimnya fasilitas pembayaran non tunai pada toko- toko kecil, pedagang kaki lima dan toko- toko lainnya. Sehingga untuk tahun 2015- 2019, transaksi non tunai belum mampu menstabilitaskan peran uang tunai.

Keberadaan transaksi non tunai yang semakin marak perlu diperhatikan bagi para pelaku ekonomi atau sebagai pengguna. Terutama dalam pandangan islam, transaksi non tunai diperbolehkan apabila terdapat kejelasan prosedur bertransaksi. Selain yang telah dijelaskan pada fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI yang telah dijelaskan pada bab II, terdapat ayat Al- Qr' an yang mendukung diperbolehkannya system

pembayaran secara non tunai yaitu dalam Surat An- Nisa' surat ke-4 ayat 29 yaitu yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

[النساء: ٢٩]

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” Q.S An- Nisa’/4: 29).*

Menurut Tafsir Jalalain, umat manusia dianjurkan untuk tidak saling memakan harta yang dimilikinya dengan cara yang bathil baik dari mendapatkannya maupun mempergunakannya. Bagi para pelaku perniagaan, hendaklah menjalankan bisnis yang dijalankannya melalui cara yang sesuai dengan islam seperti adanya keridhoan antara pembeli maupun penjual. Hal tersebut agar timbulnya keuntungan antara masing- masing pihak serta mendapatkan dampak yang baik di dunia maupun akhirat.

Ayat tersebut juga memperbolehkan terlaksananya transaksi non tunai karena pada dasarnya segala hal mengenai bermuamalah adalah boleh asalkan harus sesuai dengan syara dan undang- undang yang berlaku. Pembayaran non tunai yang dimaksud bukan kegiatan uang membeli uang, akan tetapi si pengguna membeli jasa “kemudian bertransaksi” yang

ditawarkan oleh penerbit. Sehingga sebagai keuntungannya, penyedia jasa akan mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka jual dan pengguna pun mendapatkan kemudahan saat bertransaksi.

#### **4.2.4 Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar dengan Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel Moderating**

Hasil uji pada penelitian ini, hipotesis keempat yang dihasilkan bahwa interaksi transaksi non tunai dengan suku bunga BI Rate memiliki nilai *unstandardized coefficients* sebesar 0,001 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang mengartikan bahwa transaksi non tunai mampu memperlemah hubungan suku bunga BI rate terhadap jumlah uang beredar. Artinya, transaksi non tunai tidak mampu mengendalikan tingkat jumlah uang beredar di Indonesia walaupun adanya suku bunga yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk menabungkan dana lebihnya ke dalam perbankan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Ferry Syarifuddin (2009) yang menghasilkan bahwa dengan meningkatnya penggunaan transaksi non tunai akan meningkatkan M1 dan M2. Alasannya dikarenakan tidak sedikitnya uang yang masuk ke dalam sistem perbankan seperti *demand deposit* dan *saving deposit*. Masyarakatpun akan tergiur untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi jika berganti pada *demand deposit* dan *saving deposit* tanpa kehilangan fungsi uang kartal. Menurut data dari Bank Indonesia, walaupun trend perkembangan uang elektronik telah tumbuh paling pesat daripada lainnya, namun penggunaan ATM debit masih

mendominasi pada pembayaran di Indonesia. Selain kurangnya infrastruktur pembayaran non tunai, masyarakat masih ragu dan belum paham akan penggunaan alat pembayaran non tunai.

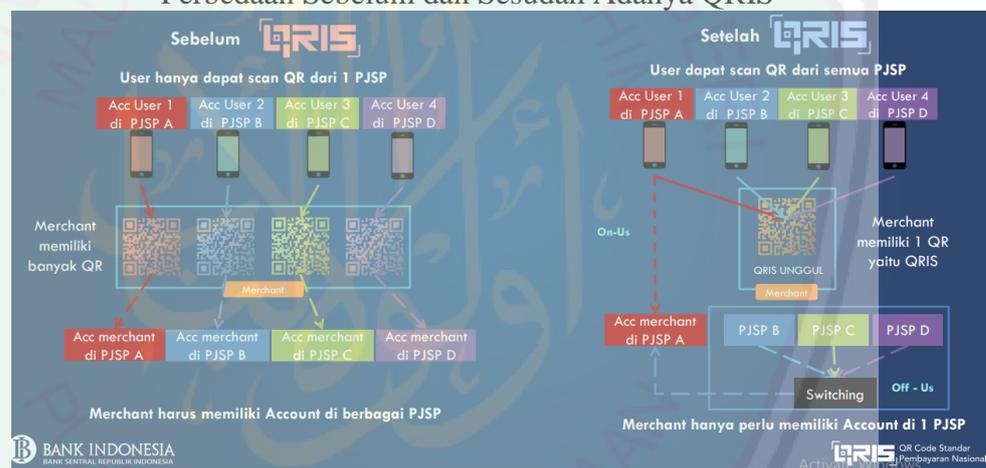
Masyarakat Indonesia, masih terbiasa menggunakan ATM debit untuk menarik uangnya menjadi tunai dan digunakan untuk transaksi sehari-harinya. Oleh karena itu, sampai saat ini transaksi non tunai belum dapat mengurangi peran uang tunai secara langsung. Tak ada salahnya jika manusia menggunakan *financial technology* atau pembayaran digital untuk melindungi uang yang dimilikinya dari pencurian atau hal yang tak diinginkan.

Beberapa kendala lainnya dalam pembayaran non tunai adalah pada setiap toko banyak yang tidak menyediakan layanan QR pada semua jenis aplikasi pembayaran digital, sehingga masih terdapat beberapa pembeli yang tidak bisa membayar secara non tunai jika jenis pembayarannya berbeda dengan QR yang disediakan penjual. Jadi, tidak sebebannya masyarakat dalam menikmati pembayaran non tunai yang tersedia, yang mendorong masyarakat berkali-kali masih menggunakan uang kartal dalam bertransaksi.

Oleh karena itu, untuk menanggulangi permasalahan tersebut, pada tanggal 1 Januari 2020, Bank Indonesia telah mencanangkan adanya QRIS. QRIS (*QR Code Indonesia Standard*) adalah standar QR Code pembayaran untuk sistem pembayaran Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) (Bank

Indonesia, 2020). Tujuan adanya QRIS adalah untuk memperlancar sistem pembayaran nontunai yang aman dan lancar, serta mendorong efisiensi transaksi dan mempercepat inklusi keuangan, dan memajukan UMKM. Adanya QRIS juga akan mempermudah masyarakat dalam bertransaksi menggunakan non tunai serta mengefisienkan para penjual dalam menyediakan fasilitas pembayaran non tunai. Seperti skema yang dijelaskan pada gambar 4.7 di bawah ini:

Gambar 4.7  
Perbedaan Sebelum dan Sesudah Adanya QRIS



Sumber: Bank Indonesia, 2020

Sangat jelas bahwa manfaat adanya QRIS sebagai upaya Bank Indonesia untuk menciptakan *cashless society*. Tidak ada alasan lagi bagaimana masyarakat bisa menerapkan system pembayaran secara non tunai. Sehingga memotivasi masyarakat dan memudahkan masyarakat dalam bertransaksi yang cepat, praktis, akses luas dan aman.

Dalam islam, hal tersebut menjadi kebutuhan (*dzarurat*) bagi masyarakat untuk melindungi modalnya. Saat ini pun banyak fasilitas menyimpan dan menabung uang yang disediakan oleh bank dan lembaga

keuangan lainnya baik secara konvensional dan syariah. Akan tetapi berbeda dengan konvensional, dalam syariah diperbolehkan pinjam atau menyimpan uang di bank ataupun *financial technology* jika tidak ada unsur riba. Sehingga dengan adanya fasilitas- fasilitas sesuai syariah atau tanpa riba, tetap dapat mengurangi jumlah uang beredar. Karena masyarakat akan ditawarkan untuk mendapatkan keuntungan dari kesepakatan kedua belah pihak, tanpa adanya bunga keuntungan. Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada Surat Al- Baqarah surat ke- 2 ayat 278- 279 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾  
 فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِنَّكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ  
 لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ [البقرة: ٢٧٨-٢٧٩]

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (QS: Al- Baqarah/ 2: 278- 279).*

Menurut tafsir Jalalain menjelaskan bahwa Allah telah melarang hamba- Nya untuk mendekati riba dan sisa yang ditinggal riba. Ayat ini diturunkan tatkala sebagian sahabat masih juga menuntut riba di masa lalu, walaupun riba sudah dilarang. Jika masih ada hamba- Nya yang

melakukannya maka ancaman keras akan diberikan kepada yang melakukannya.

Ayat tersebut sangat transparan dan jelas bahwa segala pembayaran diperbolehkan jika tidak mengandung ribawi atau bunga. Adanya riba atau suku bunga akan merugikan salahsatu pihak sedangkan dalam islam keuntungan yang terjadi di salahsatu pihak tidak diperbolehkan. Financial teknologi atau transaksi non tunai suatu hal yang perlu dipahami agar terciptanya sesuatu yang dapat memberi keuntungan dengan keberkahannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh inflasi dan suku bunga BI rate terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2015- 2019, dengan transaksi non tunai sebagai variabel moderating dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- a. Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya, ketika inflasi meningkat maka jumlah uang beredar akan naik namun pengaruh antara keduanya tidak dapat secara langsung atau terlihat nyata.
- b. Suku bunga BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Ketika suku bunga BI rate dinaikkan, maka akan mendorong masyarakat untuk menggunakan dana yang dimilikinya untuk ditabungkan pada bank sehingga dapat membantu mengurangi jumlah uang beredar pada masyarakat. Dan sebaliknya, jika suku bunga BI rate menurun maka akan mendorong masyarakat untuk menggunakan uangnya untuk kegiatan konsumsi dan investasi.
- c. Interaksi transaksi non tunai tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan inflasi terhadap jumlah uang beredar. Peran transaksi non tunai di Indonesia, masih eblum dapat menggantikan peran uang tunai seutuhnya sebagai pengendalian harga barang aatu jasa dan pengendalian jumlah uang beredar. Masih banyaknya amsyarakat yang menggunakan ATM debit untuk penarikan uang tunai. Hal tersebut disebabkan oleh masih awamnya

masyarakat dalam penggunaan alat pembayaran non tunai dan masih sedikitnya infrastruktur non tunai pada tempat bertransaksi.

- d. Interaksi transaksi non tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan suku bunga BI rate terhadap jumlah uang beredar. Sama halnya pada poin c, meskipun volume dan nominal transaksi non tunai semakin meningkat, namun uang kartal masih mendominasi sebagai alat pembayaran di Indonesia. Dengan adanya suku bunga dan financial technology, masyarakat masih belum dapat mengaplikasikan dalam kegiatan transaksinya sehari-hari khususnya pada masyarakat Indonesia yang terdapat di perdesaan.

## 5.2 Saran

Melihat adanya keterbatasan dalam penelitian, maka peneliti mengajukan saran yaitu bagi:

- a. Mahasiswa

Dalam penelitian selanjutnya, mahasiswa yang akan meneliti penelitian yang selaras dengan penelitian ini diharapkan dapat menggunakan beberapa variabel tambahan dan data jangka panjang.

- b. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan pengetahuan dalam pengaplikasian penggunaan sistem pembayaran yang dapat membantu bertransaksi secara lebih efisien, aman dan akses luas. Terutama dengan munculnya QRIS (QR

*Code Indonesia Standard*) untuk mempermudah terciptanya *cashless society*.

c. Bagi Penjual, Pelaku Usaha Mikro dan Pelaku Ekonomi Lainnya

Bagi para produsen atau penjual bisa memanfaatkan fasilitas alat pembayaran non tunai pada kegiatan transaksinya terutama dengan pembeli. Agar proses transaksi dapat erjalan dengan cepat dan aman.

d. Pemerintah dan Bank Indonesia

Adanya penelitian ini, pemerintah dan Bank Indonesia dapat memberikan keyakinan yang lebih kepada masyarakat melalui system pembayaran yang lebih mengamankan dan memudahkan masyarakat dalam bertransaksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. (2017). *Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Periode 2009-2016)*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Alvyonita, Maria., Hidayat, Paidi. (2014). Analisis Kausalitas Antara Bi Rate Dengan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(10), 623–633.
- Amrial, Mikail., Arundina, T. (2019). Implementation of dual monetary policy and its relevance to inflation and unemployment in the Phillips curve context in Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, (2018). <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2018-0398>
- Anderson-reid, K. (2008). *Estimating the Impact of the Alternative Means of Payment on Currency Demand in Jamaica*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- As-suyuthi, J., Muhammad, J. *Tafsir jalalain*. 1–402.
- Aziz, Abdul., Budi, Achmad., et al. (2019). *Tinjauan Ekonomi, Keuangan, dan Fiskal Edisi IV 2019*. Kementerian Keuangan.
- Bank Indonesia. 2019. Perkembangan Uang Beredar. Diperoleh pada tanggal 15 November 2019 dari [bi.co.id](http://bi.co.id).
- Bank Indonesia. (2018). Pentingnya Kestabilan Harga. Diperoleh pada tanggal 15 November 2019 dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Pentingnya.aspx>
- Bank Indonesia. (2020). *QRIS (QR Code Indonesia Standard)*.
- Djohanputro, B. (2006). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro. Cetakan I*. Jakarta: PPM.
- DSN MUI.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gloria. (2019). *Uang Beredar Akhir Tahun Akan Meningkatkan Sesuai Musim*. Diperoleh tanggal 12 Desember 2019 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191223/9/1183825/uang-beredar-akhir->

tahun-akan-meningkat-sesuai-musim

- Halicioglu, F., & Ugur, M. (2005). On stability of the demand for money in a developing OECD country: the case of Turkey. *Global Business and Economics Review*, 7(2–3), 203–213. <https://doi.org/10.1504/gber.2005.007616>
- Hasoloan, Jimmy. (2014). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Deepublish.
- He, Yugong. (2017). A Study on the Relationship between Money Supply and Macroeconomic Variables in China. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(6), 99–107. <https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0046>
- Hery, M. (2014). *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Humairo, Siti. (2018). Perspektif Islam dan Konvensional dalam Aktifitas Uang Beredar. Retrieved from <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2018/06/09/58407/perspektif-islam-dan-konvensional-dalam-aktifitas-uang-beredar/#sthash.M2VAofkD.dpbs>.
- Ipotnews. (2017). Masyarakat Indonesia Masih Suka Transaksi Secara Tunai: BI Diperoleh pada 11 Januari 2020 di Ipotnews.com
- Kartyadi, Tedy. (2020). Jumlah Uang Beredar dan Inflasi. Diperoleh pada tanggal 11 Januari 2020 dari website: <https://bernasnews.com/jumlah-uang-beredar-dan-inflasi/>.
- Kompas.com. (2018). Kuartal III 2018, Transaksi Uang Elektronik Melonjak 300,4 Persen.
- Mall, Sober. (2013). Estimating a Function of Real Demand for Money in Pakistan: An Application of Bounds Testing Approach to Cointegration. *International Journal of Computer Applications*, 79(5), 32–50. <https://doi.org/10.5120/13740-1548>
- Mankiw, Gregory. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maria, José, Augusto., Sedana, Panji., Artini, Luh, Gede Sri.. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor-Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 3477–3514. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EEB.2017.v06.i10.p02>.
- Mujahidin, Akhmad. (2007). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press (Rajagrafindo Persada).
- Munir, Misbahul. (2016). *Analisis Tematik Terhadap Konsep Uang*.

- Mwangi, Wilson, Gitonga. (2014). *the Effects of Financial Innovations on Money*. Kenyatta University.
- Nirmala, Tiara., Widodo, Tri. (2011). Effect of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 18(1), 36–45.
- Oyelami, Lukman., Yinusa, Dauda. (2013). Alternative Payment Systems Implication for Currency Demand and Monetary Policy in Developing Economy: A Case Study of Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(20), 253–260. Retrieved from www.ijhssnet.com
- Pohan, Aulia. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia.
- Pramono, Bambang., Purusitawati, Tri., Emmi, Yosefin. (2006). *Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter*. Bank Indonesia.
- Priscylia, Donna, Anggia. (2014). Pengaruh Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 106–117.
- Purwanto., Suharyadi. (2016). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Rachman, Fadhly, Fauzi. (2016). Ini Alasan Pemerintah dan BI Genjot Transaksi Non Tunai. Diperoleh pada 25 Desember 2019 di <https://finance.detik.com/moneter/d-3361810/ini-alasan-pemerintah-dan-bi-genjot-transaksi-non-tunai>.
- Rahardja., Mandala, Manurung., Prathama. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai, Syamsul. (2019). *Buku Ekonomi Peminatan Ilmu Sosial*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sarmiani. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat 2016.
- Setiadi, Inung, Oni. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999: Q1 - 2010: Q4 Dengan Pendekatan Error Corection Models (Ecm). *Economics Development Analysis Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i1.999>
- Shihab, Muhammad, Quraish. (2002). *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur' an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simorangkir, Iskandar. (2014). *Pengantar Kebansentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stix, Helmut. (2004). The Impact of ATM Transactions and Cashless Payments on Cash Demand in Austria. *Monetary Policy & the Economy*, (1), 90–105.
- Subekti, Rahayu. (2019). OVO: 90 Persen Masyarakat Masih Gunakan Pembayaran Tunai. Diperoleh pada 16 November 2019 di <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/19/01/22/plqe03349-ovo-90-persen-masyarakat-masih-gunakan-pembayaran-tunai>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syarifuddin, Ferry., Hidayat, Ahmad., Trasidein. (2009). Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(4), 369–402.
- Takiddin. (2014). Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i2.1539>.
- Van, Dinh. (2019). Money Supply And Inflation Impact On Economic Growth. *Journal of Financial Economic Policy*. <https://doi.org/10.1108/JFEP-10-2018-0152>
- Vinayagathan, Thanabalasingam. (2013). Inflation And Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis For Asian Economies. *Journal of Asian Economics*, 26(January), 31–41. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2013.04.001>
- Yuliadi, Imamudin. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT Indeks.
- Yuliana, Indah. (2004). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Jumlah Uang yang Beredar di Indonesia Periode 2001 s/d 2006. *Iqtishoduna*, 4 No.1, 0–6.
- Yuniarti, Vinna, Sri. (2016). *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Zakiah, Kuni. (2018). *Peran Pengendalian Inflasi Dalam Tinjauan Perspektif Al-*

*Qur ' an The Role of Controlling Inflation in the Perspective of Al-Qur ' an.*  
2(April), 20–28. Retrieved from  
<https://media.neliti.com/media/publications/274932-the-role-of-controlling-inflation-in-the-fe16eca3.pdf>



## LAMPIRAN- LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1 : Data Jumlah Uang Beredar (Dalam Milyaran Rupiah) Periode Januari 2015 S/D Desember 2019

n	JUB	n	JUB	N	JUB
JAN (2015)	918079.49	JAN (2017)	1191499.69	JAN (2019)	1376136
FEB	927847.53	FEB	1196036.61	FEB	1386329
MAR	957580.46	MAR	1215856.68	MAR	1428607
APR	959376.46	APR	1245927.39	APR	1454279
MEI	980915.30	MEI	1275892.50	MEI	1508040
JUN	1039517.98	JUN	1341851.26	JUN	1513520
JUL	1031905.82	JUL	1293234.84	JUL	1487802
AGUS	1026322.91	AGUS	1274803.26	AGUS	1475544
SEPT	1063038.71	SEPT	1304373.83	SEPT	1508818
OKT	1036310.68	OKT	1325762.33	OKT	1504156
NOV	1051190.74	NOV	1338143.33	NOV	1553134
DES	1055439.82	DES	1390806.95	DES	1565300
JAN (2016)	1046257.23	JAN (2018)	1326741.99		
FEB	1035550.68	FEB	1351258.00		
MAR	1064737.89	MAR	1361135.48		
APR	1089212.20	APR	1372576.15		
MEI	1118768.26	MEI	1404627.09		
JUN	1184328.91	JUN	1452354.45		
JUL	1144500.83	JUL	1383502.62		
AGUS	1135548.18	AGUS	1384264.85		
SEPT	1126046.04	SEPT	1411672.64		
OKT	1142785.81	OKT	1410577.60		
NOV	1182729.89	NOV	1405263.84		
DES	1237642.57	DES	1457149.68		

Sumber: Bank Indonesia (2019)

### LAMPIRAN 2 : Data Inflasi (Dalam %) Periode Januari 2015 S/D Desember 2019

JAN (2015)	6.96	JAN (2017)	3.49	JAN (2019)	2.82
FEB	6.29	FEB	3.83	FEB	2.57
MAR	6.38	MAR	3.61	MAR	2.48
APR	6.79	APR	4.17	APR	2.83
MEI	7.15	MEI	4.33	MEI	3.32

JUN	7.26	JUN	4.37	JUN	3.28
JUL	7.26	JUL	3.88	JUL	3.32
AGUS	7.18	AGUS	3.82	AGUS	3.49
SEPT	6.83	SEPT	3.72	SEPT	3.39
OKT	6.25	OKT	3.58	OKT	3.13
NOV	4.89	NOV	3.30	NOV	3.00
DES	3.35	DES	3.61	DES	2.72
JAN (2016)	4.14	JAN (2018)	3.25		
FEB	4.42	FEB	3.18		
MAR	4.45	MAR	3.40		
APR	3.60	APR	3.41		
MEI	3.33	MEI	3.23		
JUN	3.45	JUN	3.12		
JUL	3.21	JUL	3.18		
AGUS	2.79	AGUS	3.20		
SEPT	3.07	SEPT	2.88		
OKT	3.31	OKT	3.16		
NOV	3.58	NOV	3.23		
DES	3.02	DES	3.13		

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

**LAMPIRAN 3 : Data Suku Bunga BI Rate (Dalam %) Periode Januari 2015 S/D Desember 2019**

N	BI RATE	n	BI RATE	n	BI RATE
JAN (2015)	7.75	JAN (2017)	4.75	JAN (2019)	6.00
FEB	7.50	FEB	4.75	FEB	6.00
MAR	7.50	MAR	4.75	MAR	6.00
APR	7.50	APR	4.75	APR	6.00
MEI	7.50	MEI	4.75	MEI	6.00
JUN	7.50	JUN	4.75	JUN	6.00
JUL	7.50	JUL	4.75	JUL	5.75
AGUS	7.50	AGUS	4.50	AGUS	5.50
SEPT	7.50	SEPT	4.25	SEPT	5.25
OKT	7.50	OKT	4.25	OKT	5.00
NOV	7.50	NOV	4.25	NOV	5.00
DES	7.50	DES	4.25	DES	5.00
JAN (2016)	7.25	JAN (2018)	4.25		
FEB	7.00	FEB	4.25		
MAR	6.75	MAR	4.25		

APR	6.75	APR	4.25		
MEI	6.75	MEI	4.75		
JUN	6.5	JUN	5.25		
JUL	6.5	JUL	5.25		
AGUS	5.25	AGUS	5.50		
SEPT	5.00	SEPT	5.75		
OKT	4.75	OKT	5.75		
NOV	4.75	NOV	6.00		
DES	4.75	DES	6.00		

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

**LAMPIRAN 4 : Data Transaksi Non Tunai (Dalam Jutaan Rupiah)  
Periode Januari 2015 S/D Desember 2019**

n	TNT	n	TNT	n	TNT
<b>JAN (2015)</b>	409533550	<b>JAN (2017)</b>	507805137	<b>JAN (2019)</b>	654923192
FEB	374984592	FEB	460493909	FEB	609442969
MAR	423364291	MAR	529001509	MAR	656226449
APR	414830155	APR	511376371	APR	651623492
MEI	427426459	MEI	567017286	MEI	774207153
JUN	440345242	JUN	576491967	JUN	581627390
JUL	459450727	JUL	551094775	JUL	717314057
AGUS	435609694	AGUS	570954750	AGUS	660560530
SEPT	427271288	SEPT	526583251	SEPT	635999349
OKT	443403387	OKT	560610465	OKT	666644304
NOV	436289779	NOV	545450353	NOV	650984039
DES	491112221	DES	603694561	DES	703119188
<b>JAN (2016)</b>	453576965	<b>JAN (2018)</b>	567866820		
FEB	435392298	FEB	520316091		
MAR	480944555	MAR	592092856		
APR	467867370	APR	578596972		
MEI	495369684	MEI	631476813		
JUN	546776020	JUN	603655578		
JUL	470132785	JUL	625787145		
AGUS	509111492	AGUS	624892840		
SEPT	491637389	SEPT	597760107		
OKT	503441255	OKT	634392277		
NOV	507714982	NOV	625177293		
DES	550032055	DES	714612057		

Sumber: Bank Indonesia (2019)

## LAMPIRAN 5 : Hasil Uji SPSS

### a. Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.833	.789		-1.056	.295		
	INF	-.020	.017	-.043	-1.213	.230	.976	1.024
	BI RATE	-.026	.005	-.204	-4.774	.000	.678	1.476
	LN_Z	.747	.038	.839	19.487	.000	.667	1.498

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

### b. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 <sup>a</sup>	.931	.927	.04038	2.386

a. Predictors: (Constant), LN\_Z, INF, BI RATE

b. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

### c. Uji Heterokedastisitas

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	.040	.989 <sup>a</sup>
	Residual	.039	56	.001		
	Total	.039	59			

a. Predictors: (Constant), LN\_Z, INF, BI RATE

b. Dependent Variable: ABS\_RES1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.080	.513		-.157	.876
	INF	.000	.011	-.004	-.030	.976
	BI RATE	.000	.004	-.015	-.091	.928
	LN_Z	.006	.025	.037	.224	.824

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

## d. Regresi Inflasi ke Jumlah Uang Beredar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.058 <sup>a</sup>	.003	-.014	.15050

a. Predictors: (Constant), INF

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	1	.004	.198	.658 <sup>a</sup>
	Residual	1.314	58	.023		
	Total	1.318	59			

a. Predictors: (Constant), INF

b. Dependent Variable: LN\_Y

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.026	.025		554.737	.000
	INF	.028	.062	.058	.445	.658

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

## e. Regresi Inflasi, Transaksi Non Tunai ke Jumlah Uang Beredar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 <sup>a</sup>	.903	.899	.04747

a. Predictors: (Constant), LN\_Z, INF

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.190	2	.595	264.012	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.128	57	.002		
	Total	1.318	59			

a. Predictors: (Constant), LN\_Z, INF

b. Dependent Variable: LN\_Y

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.071	.746		-4.120	.000
	INF	-.028	.020	-.059	-1.417	.162
	LN_Z	.851	.037	.955	22.935	.000

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

f. Regresi Inflasi, Transaksi Non Tunai dan Interkasi ke Jumlah Uang Beredar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 <sup>a</sup>	.903	.899	.04746

a. Predictors: (Constant), LN\_X1Z, LN\_Z

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.190	2	.595	264.191	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.128	57	.002		
	Total	1.318	59			

a. Predictors: (Constant), LN\_X1Z, LN\_Z

b. Dependent Variable: LN\_Y

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.079	.746		-4.128	.000
	LN_Z	.851	.037	.956	22.935	.000
	LN_X1Z	-.001	.001	-.060	-1.430	.158

a. Dependent Variable: LN\_Y

Excluded Variables <sup>b</sup>						
Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics Tolerance
1	INF	6.983 <sup>a</sup>	1.445	.154	.190	7.182E-5

a. Predictors in the Model: (Constant), LN\_X1Z, LN\_Z

b. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

g. Regresi Suku Bunga BI Rate ke Jumlah Uang Beredar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.676 <sup>a</sup>	.457	.448	.11108

a. Predictors: (Constant), BI RATE

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.603	1	.603	48.831	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.716	58	.012		
	Total	1.318	59			

a. Predictors: (Constant), BI RATE

b. Dependent Variable: LN\_Y

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.534	.073		199.179	.000
	BI RATE	-.087	.012	-.676	-6.988	.000

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

h. Regresi Suku Bunga BI Rate dan Transaksi Non Tunai ke Jumlah Uang Beredar

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 <sup>a</sup>	.929	.926	.04054

a. Predictors: (Constant), LN\_Z, BI RATE

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.225	2	.612	372.506	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.094	57	.002		
	Total	1.318	59			

a. Predictors: (Constant), LN\_Z, BI RATE

b. Dependent Variable: LN\_Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.691	.783		-.883	.381
	BI RATE	-.027	.005	-.209	-4.888	.000
	LN_Z	.740	.038	.831	19.453	.000

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

i. Regresi Suku Bunga BI Rate, Transaksi Non Tunai dan Interaksi ke Jumlah Uang Beredar

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 <sup>a</sup>	.929	.926	.04053

a. Predictors: (Constant), LN\_X2Z, LN\_Z

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.225	2	.612	372.692	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.094	57	.002		
	Total	1.318	59			

a. Predictors: (Constant), LN\_X2Z, LN\_Z

b. Dependent Variable: LN\_Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.855	.764		-1.120	.268
	LN_Z	.748	.037	.840	20.160	.000
	LN_X2Z	-.001	.000	-.204	-4.892	.000

a. Dependent Variable: LN\_Y

**Excluded Variables<sup>b</sup>**

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics	
					Tolerance	
1	BI RATE	3.108 <sup>a</sup>	.433	.667	.058	2.455E-5

a. Predictors in the Model: (Constant), LN\_X2Z, LN\_Z

Sumber: Data Sekunder Diolah (2019)

**Lampiran 6****BUKTI KONSULTASI**

Nama : Meilinda Nur Rasyida Fatmawati  
 NIM/ Jurusan : 16510233/ Manajemen  
 Pembimbing : Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si  
 Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Rate di Indonesia  
 Tahun 2015- 2019, Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel  
 Moderating

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	1 September 2019	Pengajuan Outline	1.
2.	6 November 2019	Pengajuan Judul	2.
3.	15 Desember 2019	Pengumpulan bab I, II dan III	3.
4.	6 Januari 2020	Revisi bab I, II dan III	4.
5.	8 Januari 2020	Revisi bab I, II dan III	5.
6.	27 Januari 2020	ACC proposal	6.
7.	13 Februari 2020	Seminar Proposal	7.
8.	26 Februari 2020	Pengumpulan bab IV dan V	8.
9.	10 Maret 2020	Revisi Bab I- V	9.
10.	11 Maret 2020	ACC keseluruhan	10.

Malang, 25 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen

Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA

NIP. 196708162003121001

## Lampiran 7

### BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Meilinda Nur Rasyida Fatmawati  
Tempat, Tanggal, Lahir : Bojonegoro, 25 Mei 1998  
Alamat Asal : Ds. Kedungadem RT/ RW 004/ 003, Kec.  
Kedungadem, Kab. Bojonegoro  
Alamat Kos : Jl. Simpang S. Kalijaga III, Dinoyo,  
Lowokwaru, Malang  
Telepon/ HP : 085877075147  
Email : meilindanrf@gmail.com

#### Pendidikan Formal

2004- 2010 : SDN 1 Kedungadem  
2010- 2013 : SMP Plus Al- Fatimah Bojonegoro  
2013- 2016 : MBI Amanatul Ummah Pacet  
2016- 2020 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN  
Maulana Malik Ibrahim Malang

#### Pendidikan Non Formal

2016- 2017 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PPBA)  
UIN Malang  
2017- 2018 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris  
(PPBI) UIN Malang

#### Pengalaman Organisasi

- HMJ Manajemen UIN Malang Periode 2017/ 2018
- Anggota Persembahan Untuk Negeriku (PERIKU) Malang 2017/ 2018
- Pengurus Galeri Investasi Syariah (GIS) BEI UIN Malang 2018/ 2019
- Pengurus Komunitas Bisnis Mahasiswa (BISMA) Fakultas Ekonomi UIN Malang 2018/ 2019

- Internship di Kantor Perwakilan Wilayah (kPW) Bank Indonesia Kedadiri 2019

**Penghargaan- Penghargaan**

- Best Speaker Putri Kompetisi Mahasiswa Wirausaha UM 2018
- Delegasi Youth Connect on Entrepreneurship Organization (youCEO) Kuala Lumpur- Singapore 2018
- Delegasi International Conference UIN Malang- USIM (Malaysia) 2019
- Publikasi artikel di Jurnal Ekspansi Vol. 11 No. 2 (2019): November
- Publikasi artikel di Jurnal Akuntabel Vo. 17 No. 1 (2020): April

Malang, 25 April 2020

Meilinda Nur Rasyida F.



## Lampiran 8



**KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME (FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, S.E.,M.SA  
NIP : 197612102009122001  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Meilinda Nur Rasyida Fatmawati  
NIM : 16510233  
Handphone : 085645885388/ 085877075147 (wa)  
Konsentrasi : Keuangan  
Email : [meilindanf@gmail.com](mailto:meilindanf@gmail.com)  
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Rate di Indonesia Tahun 2015- 2019, Transaksi Non Tunai Sebagai Variabel Moderating

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
18%	14%	6%	4%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 April 2020

UP2M

Zuraidah, S.E.,M.SA  
NIP 197612102009122001

PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA BI RATE DI  
INDONESIA TAHUN 2015- 2019, TRANSAKSI NON TUNAI  
SEBAGAI VARIABEL MODERATING

ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>14%</b>	<b>6%</b>	<b>4%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

